

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA
KELAS VIII DI SMPI ANNURIYAH KOTA MALANG**

SKRIPSI



OLEH

Isnainatul Eka Rahmadini

NIM : 21010210087

PROGAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS NEGERI ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA
KELAS VIII DI SMPI ANNURIYAH KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

Disusun Oleh:

Isnainatul Eka Rahmadini

NIM : 21010210087

Dosen Pembimbing:

Yhadi Firdiansyah, M.Pd

NIP : 198904262023211023



PROGAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS NEGERI ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII DI SMPI ANNURIYAH KOTA MALANG" oleh Isnainatul Eka Rahmadini ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing



Yhadi Firdiansyah, M.Pd

NIP : 198904262023211023

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
NIP. 1971070120006042001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMPI Annuriyah Kota Malang” oleh Isnainatul Eka **Rahmadini** ini telah dipertahankan di depan sidang dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 25 Juni 2025.

Dewan Penguji



Ulf Andrian Sari, M.Pd

Penguji Utama

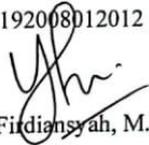
19880530 201802012129



Dr. Luthfiya Fathi Pusposari, M.E

Ketua

198107192008012012



Yhadi Firdiansyah, M.Pd

Sekretaris

198904262023211023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19550403 1998031 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yhadi Firdiansyah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Isnainatul Eka Rahmadini

Malang, 03 Juni 2025

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

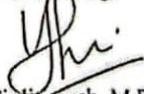
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

| | |
|---------------|--|
| Nama | : Isnainatul Eka Rahmadini |
| NIM | 210102110087 |
| Program Studi | : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial |
| Judul Skripsi | : STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII DI SMPI ANNURIYAH KOTA MALANG |

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Yhadi Firdiansyah, M.Pd

NIP : 198904262023211023

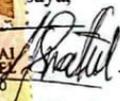
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnainatul Eka Rahmadini
NIM : 210102110087
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII DI SMP
ANNURIYAH KOTA MALANG

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 03 Juni 2025

saya,

Isnainatul Eka R.
Nim. 210102110087



MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain)."
(QS. Al-Insyirah: 6–7)

"Kita tidak bisa belajar tanpa rasa sakit"

-Aristoteles-

*"Bila esok nanti kau sudah lebih baik, jangan lupakan masa sulitmu.
Ceritakan kembali pada dunia, caramu mengubah keluh jadi senyuman"*

-Andmesh Kamaleng-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan rasa syukur kepada:

Ayahanda Agus Supi'i, cinta pertama penulis, yang diam-diam memikul lelah dan menjadi teladan dalam ketegaran, kerja keras, serta doa-doa yang tak pernah absen. Dari Ayah, penulis belajar arti tanggung jawab, kekuatan, dan pengorbanan tanpa pamrih. Semoga segala cinta dan usaha Ayah menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

Ibunda Sri Mulyani, pintu surgaku, sumber cinta tanpa syarat dan kekuatan di balik setiap langkah. Dari Ibu, penulis belajar makna kehangatan, ketulusan, dan keyakinan dalam menghadapi segala kegagalan. Terima kasih telah menjadi tempat pulang terbaik, penyemangat, dan cahaya dalam perjalanan ini.

Adik-adik tersayang, Anisa Dwi Nur Aini dan Yuniza Tri Nur 'Afifah, terima kasih atas tawa, dukungan, dan doa yang menjadi kekuatan besar. Kalian adalah alasan penulis terus melangkah, dan semoga kalian pun mampu meraih impian seperti penulis mewujudkan mimpi ini.

Bapak Yhadi Firdiansyah, M.Pd, dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan ketelatenan. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan teladan yang Bapak berikan. Kehadiran Bapak sangat berarti dalam proses akademik ini.

Sahabat dan Teman-teman seperjuangan penulis, terima kasih atas tawa, pelukan, dan kebersamaan yang tulus. Kalian bukan sekadar teman belajar, tetapi juga keluarga dalam perjalanan penuh suka duka ini. Semoga kita semua meraih cita-cita yang diimpikan.

Dan untuk diri penulis sendiri, terima kasih karena telah memilih untuk bertahan di tengah badai yang datang silih berganti. Terima kasih karena tidak menyerah, meski kadang hati penuh

keraguan dan langkah terasa berat. Terima kasih karena telah terus melangkah, bahkan ketika dunia seolah memberi seribu alasan untuk berhenti. Penulis tahu, perjalanan ini tidak mudah—penuh air mata, rasa lelah, dan keinginan untuk menyerah. Tapi dari semua itu, penulis belajar bahwa proses adalah guru terbaik, dan setiap luka bisa menjadi ruang tumbuh yang luar biasa.

Terima kasih karena sudah berani mempercayai harapan, walau sering kali terasa samar. Karena sudah memilih untuk bangkit setiap kali terjatuh. Karena tetap percaya, bahwa tidak apa-apa berjalan perlahan, selama tidak berhenti. Hari ini bukan tentang kesempurnaan, tapi tentang keberanian untuk mencoba, untuk terus berusaha, dan untuk memaafkan diri sendiri atas segala kekurangan. Semoga langkah-langkah ke depan bisa lebih ringan, dan semoga diri ini tak pernah lupa bahwa setiap perjuangan yang jujur selalu pantas untuk diperjuangkan. Teruslah melangkah, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu akan indah pada waktunya.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas Rahmat dan karunia-Nya, penyelesaian Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan do'a, motivasi, dan dukungan kepada penulis, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA Selaku ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yhadi Firdiansyah, M.Pd Selaku Dosen pembimbing yang selalu sabar dan memberikan nasehat dalam memberikan bimbingan, dukungan dan sarannya untuk penulisan skripsi dengan baik.
5. Keluarga tercinta Ayah, Agus Supi'i dan Ibu, Sri Mulyani yang telah mendidik dengan cinta dan kasih sayang, selalu mendoakan penulis dengan setulus hati, memberi semangat serta membiayai Pendidikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kepala Sekolah SMPI Annuriyah, Ibu Lailatus Sa'adah, M.Pd yang telah menerima saya dengan baik dan ikhlas untuk memberikan ilmunya beserta pengalamannya, dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Titin Lichwatin, S.Si., yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan banyak wawasan yang memperkaya isi penelitian ini. Tidak lupa, kepada seluruh siswa kelas VIII SMPI Annuriyah yang telah bersedia meluangkan waktu dan ikut berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian ini, penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya atas keterbukaan dan kerjasama yang telah diberikan.
8. Anisa Dwi Nur Aini dan Yuniza Tri Nur 'Afifah adik yang saya sayangi telah mendukung dan mensupport saya sampai saat ini.
9. Teman-teman penulis, Bobaclassik (Mala, Erin, Isma, Muniroh), regu mawar dan seluruh teman-teman seperjuangan PIPS tanpa terkecuali yang telah membersamai penulis dan memberikan motivasi selama menempuh jenjang ini.

10. Keponakan-keponakan penulis (Aca,Nuna,Elgan) yang meskipun masih kecil namun mampu menghadirkan semangat dan kebahagiaan tersendiri dalam setiap proses yang penulis jalani. Canda tawa, dan kebersamaan kalian menjadi pelipur lelah dan penyejuk hati di tengah kepenatan menyusun skripsi ini. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari sumber semangat yang tak ternilai, yang membantu penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan perjalanan ini hingga akhir.
11. Untuk seseorang yang telah tertulis namanya di Lauhul Mahfuz sebagai bagian dari takdir terbaik penulis,meski kini belum tahu di mana keberadaannya, atau seperti apa wajah dan kisah hidupnya. Percayalah, setiap langkah dalam perjalanan ini, termasuk menyelesaikan karya ini, adalah bagian dari ikhtiar penulis untuk memantaskan diri. Untuk seseorang yang masih Allah rahasiakan, semoga kita dipertemukan pada waktu yang telah Dia tetapkan, dalam keadaan yang sama-sama telah siap, dalam versi terbaik yang telah ditempa oleh waktu, proses, dan pengharapan kepada-Nya.
12. Terakhir, karya ini penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri, Isnainatul Eka Rahmadini. Untuk setiap langkah yang telah dijalani, meskipun seringkali disertai rasa ragu, lelah, dan tekanan yang tidak selalu terlihat oleh orang lain. Untuk hari-hari yang terasa berat dan melelahkan, namun tetap memilih untuk terus berjalan, meski pelan, meski dengan banyak keterbatasan. Terima kasih kepada diri sendiri karena telah bertahan sejauh ini, karena tidak menyerah di tengah jalan, dan karena masih percaya bahwa semua ini pantas untuk diperjuangkan. Perjalanan ini mungkin tidak mudah, tapi penulis bangga telah melewatinya dengan sebaik mungkin.

Karya ini lahir dari keberanian untuk terus mencoba, dari kemauan untuk tetap berdiri setelah menghadapi kegagalan, dan dari keyakinan bahwa proses adalah bagian penting dalam setiap pencapaian. Skripsi ini menjadi bukti dari perjalanan panjang yang tidak selalu mudah, tetapi penuh dengan pelajaran dan pengalaman yang membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih memahami arti usaha yang konsisten. Penulis menghargai diri sendiri yang pernah merasa tidak mampu, tetapi tetap memilih untuk terus melanjutkan.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan. Meskipun telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh, tidak menutup kemungkinan ada bagian yang perlu diperbaiki. Untuk itu, penulis dengan

senang hati menerima kritik dan saran yang membangun sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan diri.

Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi yang membacanya dan menjadi kontribusi kecil dalam dunia pendidikan. Penulis berharap pengalaman selama menyusun karya ini dapat menjadi bekal yang berharga untuk terus melangkah, belajar, dan berkembang di masa depan. Perjalanan ini memang belum selesai, tetapi langkah awal yang penting sudah dimulai.

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian | 5 |
| Tabel 2.1 Kerangka Berpikir | 22 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1: Pelajaran Berbasis Proyek | 67 |
| Gambar 2: Pembelajaran Berbasis Proyek | 67 |
| Gambar 3: Pembelajaran dengan TGT | 68 |
| Gambar 4: Tanya jawab dengan kuis | 70 |
| Gambar 5: Diskusi kelompok dan presentasi | 71 |
| Gambar 6: Eksperimen klasifikasi bentuk awan | 74 |

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| MOTTO..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| ABSTRAK | xvii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Orisinalitas Penelitian | 6 |
| F. Definisi Istilah | 9 |
| G. Sistematika Pembahasan | 11 |
| BAB II..... | 13 |
| KAJIAN PUSTAKA | 13 |
| A. Landasan Teori..... | 13 |
| B. Perspektif Teori dalam Islam | 36 |
| C. Kerangka Berpikir | 38 |
| BAB III..... | 40 |
| METODE PENELITIAN | 40 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 40 |
| B. Lokasi Penelitian | 41 |
| C. Kehadiran Peneliti | 41 |
| D. Subjek Penelitian..... | 41 |
| E. Data dan Sumber Data..... | 42 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 42 |

| | |
|---|----|
| G. Teknik Pengumpulan Data | 43 |
| H. Uji Keabsahan Data..... | 45 |
| I. Analisis Data | 46 |
| J. Prosedur Penelitian..... | 47 |
| BAB IV | 49 |
| HASIL | 49 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 49 |
| B. Gambaran Umum Pembelajaran di SMPI Annuriyah..... | 51 |
| C. Tingkat Motivasi Belajar Siswa | 53 |
| D. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS | 64 |
| BAB V..... | 75 |
| PEMBAHASAN | 75 |
| A. Tingkat Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS | 75 |
| B. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII | 79 |
| BAB VI | 85 |
| PENUTUP | 85 |
| A. Kesimpulan..... | 85 |
| B. Saran..... | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 91 |

ABSTRAK

Rahmadini, Isnainatul Eka. 2025. Teacher Strategies In Increasing Social Studies Learning Motivation Of Eight Grade Student At Annuriyah Junior High School In Malang. Thesis. Social Science and Education Departement. Faculty of Education and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.
Advisor: Yhadi Firdiansyah, M.Pd

This study aims to determine the level of student motivation in learning Social Studies (Ilmu Pengetahuan Sosial or IPS) and to describe the teacher's strategies in enhancing that motivation among eighth-grade students at SMPI Annuriyah, Malang City. The background of this research is based on classroom phenomena showing varying levels of enthusiasm and student engagement in IPS learning. This difference poses a challenge for teachers in creating an effective and enjoyable learning environment.

The study uses a qualitative approach with a case study design to provide a deep and holistic understanding of the situation. Data collection techniques include classroom observations, interviews with teachers and students, and documentation from various sources. This approach allows the researcher to comprehensively understand the condition of students' learning motivation and the role of teachers in fostering that motivation.

The results show that students' motivation levels vary greatly, influenced by internal factors such as interest and self-confidence, as well as external factors like teaching methods and environmental support. Teachers apply various strategies to boost motivation, including question-and-answer methods, group discussions, direct encouragement, and personal approaches. Strategies tailored to student characteristics have proven effective in increasing active engagement and learning success in Social Studies.

Keywords: teacher strategies, learning motivation, social studies learning.

الملخص

يهدف هذا البحث إلى معرفة مستوى دافعية الطلاب في تعلم مادة الدراسات الاجتماعية (العلوم الاجتماعية) ووصف النورية بمدينة مالاتج. SMPI استراتيجيات المعلمين في تعزيز تلك الدافعية لدى طلاب الصف الثامن في مدرسة ويستند خلفية هذا البحث إلى ظاهرة في الصف تظهر تفاوتاً في مستوى الحماس ومشاركة الطلاب في تعلم مادة الدراسات الاجتماعية. ويُعد هذا التفاوت تحدياً للمعلمين في خلق بيئة تعليمية فعالة وممتعة

يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً بنموذج دراسة حالة، من أجل فهم عميق وشامل للموقف. وتشمل تقنيات جمع البيانات: الملاحظة الصفية، والمقابلات مع المعلمين والطلاب، بالإضافة إلى التوثيق من مصادر متعددة. يسمح هذا النهج للباحث بفهم شامل لحالة دافعية التعلم لدى الطلاب ودور المعلم في تعزيز تلك الدافعية

تشير نتائج البحث إلى أن مستوى دافعية الطلاب في التعلم يختلف بشكل كبير، ويتأثر بعوامل داخلية مثل الاهتمام والثقة بالنفس، وعوامل خارجية مثل أساليب التدريس ودعم البيئة المحيطة. يستخدم المعلمون استراتيجيات متنوعة لرفع الدافعية، مثل أسلوب السؤال والجواب، والمناقشة الجماعية، والتشجيع المباشر، والأسلوب الشخصي. وقد أثبتت الاستراتيجيات التي تتوافق مع خصائص الطلاب فعاليتها في زيادة المشاركة النشطة والنجاح في تعلم مادة الدراسات الاجتماعية.

استراتيجيات المعلم، دافعية التعلم، تدريس الدراسات الاجتماعية: الكلمات المفتاحية

ABSTRAK

Rahmadini, Isnainatul Eka. 2025. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMPI Annuriyah. Skripsi. Program studi Pendidikan IPS.Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: Yhadi Firdiansyah, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar tersebut pada siswa kelas VIII di SMPI Annuriyah Kota Malang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena di kelas yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Perbedaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggambarkan situasi secara mendalam dan holistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi dari berbagai sumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif kondisi motivasi belajar siswa dan peran guru dalam meningkatkan semangat belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa sangat beragam, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan rasa percaya diri, serta faktor eksternal seperti metode mengajar dan dukungan lingkungan. Guru menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi, seperti metode tanya jawab, diskusi kelompok, pemberian motivasi langsung, dan pendekatan personal. Strategi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif dan keberhasilan belajar dalam pembelajaran IPS.

Kata kunci: Strategi guru, motivasi belajar, pembelajaran IPS,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik yang berlangsung untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Interaksi ini menjadi komponen penting yang sangat menentukan kelangsungan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar, terutama dalam hal penyampaian materi oleh guru. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara efektif dan menarik akan sangat memengaruhi sejauh mana siswa dapat memahami dan menguasai pelajaran yang diberikan

Dalam merancang strategi pembelajaran, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan tersebut idealnya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati serta berorientasi pada kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh siswa. Perumusan tujuan secara spesifik sangat penting untuk memudahkan pengukuran keberhasilan pembelajaran sekaligus mengontrol efektivitas strategi yang diterapkan¹.

Dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), motivasi belajar menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pembelajaran. Motivasi belajar merujuk pada dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar serta berusaha mencapai tujuan akademis mereka. Menurut Mayasari dan Alimuddin, motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik². Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa,

¹ AKHMAD SANGID and MOHAMMAD MUHIB, "Strategi Pembelajaran," *Tarling : Journal of Language Education* 2, no. 1 (2019): 1–22.

² Novi; johar Alimuddin Mayasari, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, vol. 14, 2023.

seperti minat dan rasa ingin tahu, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti penghargaan dan pengakuan.

Pentingnya motivasi belajar dalam pembelajaran IPS tidak dapat diabaikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam proses belajar, lebih mudah memahami materi, dan lebih mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan, yang dapat berujung pada kegagalan dalam pembelajaran.³

Penelitian oleh Miftahussaadah dan Subiyantoro, menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademis siswa. Mereka menemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi tidak hanya menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga lebih mampu mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi selama proses belajar.⁴ Dalam konteks pembelajaran IPS, motivasi belajar dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan materi, serta bagaimana mereka mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman dan realitas sosial yang ada di sekitar mereka.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan keanekaragaman budaya. Dalam era yang ditandai oleh interaksi sosial yang semakin kompleks, pendidikan IPS diharapkan dapat membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang multikultural. Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap pola

³ Miftahussaadah Miftahussaadah and Subiyantoro Subiyantoro, "Paradigma Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa," *Islamika* 3, no. 1 (2021): 97–107, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1008>.

⁴ Miftahussaadah and Subiyantoro.

interaksi sosial, budaya, dan ekonomi, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang lingkungan sosial dan budaya yang beragam.

Menurut Nursaptini dan Widodo⁵, pendidikan IPS berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan membentuk sikap sosial yang positif di kalangan siswa. Hal ini sangat penting mengingat fenomena penyebaran berita hoax dan sikap intoleran yang semakin meningkat di masyarakat. Pendidikan IPS dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap kritis dan empati, serta meningkatkan kesadaran individu terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka.

Lebih lanjut, Rahmad menekankan bahwa pendidikan IPS tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi untuk membentuk individu yang mampu mengambil keputusan rasional sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya⁶. Pendidikan IPS juga berperan membentuk kriteria siswa untuk menjadi manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan sosial di era globalisasi saat ini. Dengan demikian, pendidikan IPS diharapkan dapat menciptakan generasi yang cerdas, beradab, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Pentingnya pendidikan IPS juga tercermin dalam upaya untuk membangun kesadaran akan keberagaman budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan IPS juga berperan dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan sosial yang kompleks dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, penguatan

⁵ Nursaptini and Arif Widodo, "Urgensi Penguatan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Keanekaragaman Budaya," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1097–1102, <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.

⁶ Rahmad, "Lt.Blkg Pend.Ips," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2016): 67–78, <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>.

pendidikan IPS di semua jenjang pendidikan sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan keanekaragaman budaya yang semakin kompleks.⁷

Fenomena pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah, salah satu sekolah swasta berbasis pondok pesantren yang berada di Kota Malang, menunjukkan dinamika yang menarik. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di SMPI Annuriyah Kota Malang, dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru kerap menghadapi kondisi yang beragam dari para siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, terdapat sebagian siswa yang tampak antusias dan aktif mengikuti penjelasan guru, namun di sisi lain ada pula siswa yang menunjukkan sikap kurang semangat, cenderung pasif, dan tampak enggan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa di antaranya terlihat tidak fokus, bahkan menunjukkan tanda-tanda kejenuhan atau ketidaktertarikan terhadap materi yang disampaikan. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memotivasi seluruh siswa agar memiliki minat dan semangat yang sama dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dari guru untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah Kota Malang. Strategi yang diterapkan guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis untuk membangkitkan minat belajar, membangun keterlibatan aktif siswa, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta bermakna. Dengan strategi yang dirancang secara kreatif dan adaptif, guru dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai secara optimal.

⁷ Rahmad.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di SMPI Annuriyah Kota Malang, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dinamika motivasi belajar di kelas IPS, tetapi juga untuk menawarkan solusi yang relevan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS secara menyeluruh.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMPI Annuriyah?
2. Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas VIII di SMPI Annuriyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMPI Annuriyah.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPI Annuriyah Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian strategi pembelajaran dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS tingkat SMP.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru dan Pendidik:

Memberikan gambaran dan referensi nyata mengenai strategi pembelajaran yang

efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS.

b) Bagi Siswa:

Membantu siswa memahami pentingnya motivasi dalam pembelajaran IPS dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar.

c) Bagi Sekolah:

Menjadi dasar pertimbangan dalam merancang program sekolah yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa serta penguatan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS.

E. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

| Judul Penelitian | Jenis Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|--|------------------|--|---|
| Mita Yuliana Safitri (2024) “ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD INPRES 54 KABUPATEN SORONG” | Skripsi | Fokus penelitian Mita juga mencakup hambatan, sementara penelitian ini berfokus pada strategi guru dan tingkat motivasi siswa. | Keduanya sama-sama menyoroti bagaimana peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa. |
| Aini Shifana Savitri, Dewi Sallamah, et al., (2022) “PERAN STRATEGI PEMBELAJARAN | Artikel | Penelitian ini menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian penulis | Sama-sama menyoroti pentingnya strategi pembelajaran dalam |

| Judul Penelitian | Jenis Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|--|------------------|--|---|
| TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA” | | bersifat lapangan (field research) yang fokus pada strategi guru secara langsung di kelas IPS. | mempengaruhi motivasi belajar siswa. |
| Muhammad Alfi , Fadhilatul Muharram,Gusmaneli(2024) “Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” | Artikel | artikel ini bersifat umum dan tidak terbatas pada satu mata pelajaran atau jenjang tertentu. | Topik penelitian sama-sama menyoroti strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar, dan sama-sama menekankan peran aktif guru dalam pembelajaran. |

Dalam penelitian ini, peneliti memperkuat hasil penelitiannya dengan memperjelas dan memberikan perbedaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan dalam menyusun skripsi ini, di antaranya:

1. Mita Yuliana Safitri (2024) dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Strategi Guru dalam Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Inpres 54 Kabupaten Sorong*”⁸

Penelitian ini membahas strategi guru dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui

⁸ Mita Yuliana Safitri, “Analisis Strategi Guru Dalam Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD Inpres 54 Kabupaten Sorong” (2024).

strategi dan hambatan yang dialami guru dalam membangun motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan personal, variasi metode, dan pemberian penghargaan sebagai strategi meningkatkan motivasi belajar. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel motivasi belajar dan pendekatan kualitatif. Keduanya sama-sama menyoroti bagaimana peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan lokasi penelitian. Penelitian Mita dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP, tepatnya di SMPI Annuriyah Kota Malang. Fokus penelitian Mita juga mencakup hambatan, sementara penelitian ini berfokus pada strategi guru dan tingkat motivasi siswa.

2. Aini Shifana Savitri dkk. (2022) dalam artikelnya berjudul “*Peran Strategi Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa*” (Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Vol. 13 No. 2)⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. Penulis menggunakan metode studi literatur dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya strategi pembelajaran dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian penulis bersifat

⁹ Aini Shifana Savitri et al., “Peran Strategi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 505, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54825>.

lapangan (field research) yang fokus pada strategi guru secara langsung di kelas IPS. Selain itu, Aini dkk. tidak meneliti di lokasi dan jenjang pendidikan tertentu, sedangkan penelitian ini fokus pada siswa kelas VIII SMPI Annuriyah.

3. Natasya Nurul Lathifa dkk. (2024) dalam artikelnya berjudul “*Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*” (Jurnal Nakula Vol. 2 No. 3)¹⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk membahas pentingnya pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian menekankan bahwa strategi yang tepat harus mempertimbangkan kondisi siswa, materi, dan tujuan pembelajaran. Artikel ini menekankan pada peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Topik penelitian sama-sama menyoroti strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar, dan sama-sama menekankan peran aktif guru dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian ini adalah artikel ini merupakan kajian pustaka, bukan hasil penelitian lapangan. Sementara penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan pada konteks mata pelajaran IPS di SMPI Annuriyah. Selain itu, artikel ini bersifat umum dan tidak terbatas pada satu mata pelajaran atau jenjang tertentu.

F. Definisi Istilah

1) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan dan pendekatan yang dirancang secara sadar oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Strategi ini mencakup cara guru menyampaikan materi, mengelola kelas, serta

¹⁰ Natasya Nurul Lathifa et al., “Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 69–81, <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869>.

memfasilitasi siswa agar aktif dalam proses belajar. Strategi pembelajaran bukan hanya soal metode yang digunakan, tetapi juga mencerminkan kreativitas dan kepekaan guru terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan proses pendidikan.

2) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan tertentu dengan tujuan mencapai kepuasan atau memenuhi kebutuhan yang ada dalam dirinya. Dalam konteks pendidikan, motivasi sangat penting karena berfungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk belajar dan berprestasi. Tanpa motivasi, siswa cenderung mengalami ketidakaktifan dalam belajar, yang dapat mengakibatkan rendahnya prestasi akademik. Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) atau dari faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan lingkungan (motivasi ekstrinsik), yang keduanya berperan penting dalam proses belajar dan perkembangan siswa.

3) Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perpaduan beberapa disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan politik yang diajarkan dari tingkat SD/MI hingga pendidikan tinggi, berkaitan dengan kehidupan manusia dan berbagai perilaku serta kebutuhan yang ada. Pembelajaran IPS bersifat interdisipliner dengan pendekatan tematik-integratif dan kontekstual, di mana peserta didik diajak memahami fenomena sosial melalui pengalaman belajar yang bermakna. Tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kesadaran dan

kepekaan sosial, serta keterampilan sosial dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menggunakan berbagai strategi, metode, dan media untuk mendorong keaktifan peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang kuat. IPS merupakan bagian integral dari kurikulum nasional dengan standar kompetensi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan keberhasilannya diukur melalui penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

1. BAB I: berfungsi sebagai pengantar. Bagian ini akan membahas tentang latar belakang dari masalah yang akan diteliti oleh penulis. Selanjutnya, juga tercantum fokus penelitian, tujuan, manfaat, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini mempunyai fungsi yaitu sebagai pengantar dan pedoman untuk pembahasan selanjutnya
2. BAB II: menjelaskan kajian teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran IPS. Dalam bab ini penulis akan mengkaji literatur terkait Pembelajaran IPS, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran, serta Kegagalan dan Keberhasilan Pembelajaran, Perspektif Teori dalam Islam, dan Kerangka Berpikir
3. BAB III: menjelaskan metode apa yang akan digunakan penulis Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, objek dan subjek, instrument penelitian, hingga prosedur penelitian.
4. BAB IV: Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Penulis memaparkan data yang telah dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Setiap temuan ditampilkan secara rinci sesuai dengan fokus penelitian tanpa dilakukan pembahasan atau interpretasi secara mendalam.

berdasarkan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang di dapatkan

5. BAB V: Bab ini berisi pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Penulis mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, serta menjelaskan implikasi dari hasil tersebut terhadap permasalahan penelitian. Analisis dilakukan secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor keberhasilan dan kegagalan dalam pembelajaran.
6. BAB VI :merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil temuan dan pembahasan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan. Saran atau rekomendasi diberikan sebagai upaya perbaikan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

a) Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara etimologis, istilah *strategi pembelajaran* terdiri dari dua kata, yaitu *strategi* dan *pembelajaran*. Kata *strategi* berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti "jenderal" atau "komandan," yang kemudian berkembang menjadi makna rencana atau siasat untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, *pembelajaran* berasal dari kata *belajar*, yang berarti proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap melalui interaksi dengan lingkungan. Jika digabungkan, strategi pembelajaran secara etimologis dapat dimaknai sebagai siasat atau langkah-langkah yang terencana dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan. Strategi ini digunakan untuk mengatur, mengarahkan, dan mengoptimalkan proses pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif.

Secara umum, strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan¹¹. Strategi mencerminkan serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis dan terarah guna mencapai hasil yang diinginkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam konteks pendidikan. Jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam arti khusus dapat diartikan sebagai pola umum

¹¹ Jaka Wijaya Kusuma et al., *Strategi Pembelajaran*, 2023.

kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap langkah-langkah yang diambil selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan untuk mengarahkan seluruh aktivitas agar selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangkitkan partisipasi aktif siswa, serta meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran menjadi komponen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mendukung keberhasilan peserta didik dalam memahami serta menguasai materi pelajaran.

b) Tujuan dan Manfaat Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dirancang tidak hanya sebagai alat bantu dalam mencapai tujuan instruksional, tetapi juga sebagai pendekatan terencana yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek kemampuan siswa. Secara umum, strategi pembelajaran memiliki beberapa tujuan utama¹², antara lain:

1) Mengoptimalkan Pembelajaran pada Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan nilai-nilai, sikap, minat, dan motivasi yang bersifat internal dan tidak selalu tampak secara langsung. Meskipun bersifat abstrak, aspek afektif memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung perkembangan

¹² Drs. Mislan dan Edi Irwanto, *Strategi Pembelajaran: Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-Model dalam Strategi Pembelajaran*, ed. Dr. Agus Mursidi, M.Pd. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hlm. 15..

emosi dan sikap siswa terhadap materi pelajaran maupun terhadap proses belajar itu sendiri. Strategi yang mengakomodasi aspek afektif akan mendorong terbentuknya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan mampu bersikap positif dalam kehidupan sosialnya.

2) Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Salah satu tantangan dalam proses pembelajaran adalah kecenderungan siswa untuk bersikap pasif dan hanya menerima informasi dari guru tanpa keterlibatan aktif. Strategi pembelajaran yang baik bertujuan untuk mengatasi hal tersebut dengan mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Melalui keaktifan tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor secara seimbang. Dengan terlibat secara aktif, siswa akan membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses berpikir, berdiskusi, bertanya, dan mencoba. Proses ini memungkinkan siswa mengkonstruksi makna dari materi yang dipelajari sesuai dengan pengalaman dan cara berpikir mereka masing-masing.

Selain tujuan, strategi pembelajaran juga memberikan manfaat yang signifikan baik bagi siswa maupun guru. Manfaat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Manfaat Strategi Pembelajaran bagi Siswa

1. Siswa terbiasa belajar dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar mereka sendiri.

2. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang bervariasi, sehingga mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.
3. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai dengan kecepatan dan kapasitas belajarnya masing-masing.
4. Tercipta suasana kompetisi yang sehat di antara siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.
5. Siswa merasa puas dan termotivasi ketika berhasil mencapai target belajar yang telah ditetapkan sebelumnya.
6. Siswa memiliki kesempatan untuk melakukan remedial atau pengulangan uji kompetensi jika belum mencapai standar keberhasilan, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif.

b. Manfaat Strategi Pembelajaran bagi Guru

1. Guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Guru mampu memantau dan mengevaluasi perkembangan kemampuan siswa secara berkala.
3. Guru dapat mengetahui tingkat kesulitan dan bobot materi yang dipelajari siswa sejak awal pembelajaran berlangsung.
4. Guru dapat memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, termasuk dengan menyediakan teknik belajar atau pengorganisasian materi yang sesuai.
5. Guru dapat menyusun peta kemampuan siswa sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran lanjutan.

6. Guru dapat merancang program pembelajaran akseleratif atau percepatan belajar bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari rata-rata.

Dengan demikian, strategi pembelajaran berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, dan karakter siswa secara menyeluruh.

2. Metode Pembelajaran

a) Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan sistematis yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka metode pembelajaran dapat dipahami sebagai cara atau pendekatan tertentu yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara sistematis dan terarah¹³. Metode pembelajaran menjadi komponen penting dalam proses belajar mengajar karena berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi ajar, serta situasi dan kondisi pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran bukan hanya sekadar teknik mengajar, tetapi merupakan bagian integral dari

¹³ Nanang Gustri Ramdani et al., "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (2023): 20, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31).

strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman, dan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Agar metode pembelajaran yang digunakan dapat berjalan secara efektif dan efisien, guru perlu mempertimbangkan beberapa hal penting sebelum menentukan metode yang akan diterapkan. Adapun persyaratan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut¹⁴:

- 1) Memperhatikan Tujuan Pembelajaran
Metode yang dipilih harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik itu tujuan dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan). Setiap tujuan memiliki pendekatan yang berbeda, sehingga pemilihan metode harus mampu mendukung tercapainya tujuan secara optimal.
- 2) Memperhatikan Bahan Ajar dan Sumber Belajar
Karakteristik materi pelajaran harus menjadi pertimbangan utama. Materi yang bersifat hafalan, pemahaman, aplikasi, atau analisis memerlukan metode yang sesuai. Selain itu, ketersediaan buku sumber atau media pembelajaran juga turut menentukan efektivitas metode yang dipilih.
- 3) Memperhatikan Alat dan Fasilitas yang Tersedia
Ketersediaan sarana dan prasarana seperti LCD, papan tulis, laboratorium, atau bahan praktik akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan suatu metode. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, pelaksanaan metode tertentu bisa menjadi tidak efektif.

¹⁴ SANGID and MUHIB, "Strategi Pembelajaran."

- 4) Mempertimbangkan Jumlah Siswa
 Jumlah peserta didik dalam satu kelas juga harus dipertimbangkan. Misalnya, metode diskusi kelompok atau presentasi akan lebih efektif diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak agar interaksi berjalan dengan maksimal.
- 5) Mempertimbangkan Kemampuan Guru
 Guru harus menguasai metode yang akan digunakan, baik dari segi teori maupun praktik pelaksanaannya. Metode yang dipilih hendaknya sesuai dengan keterampilan mengajar guru, agar pembelajaran tidak hanya berjalan lancar tetapi juga bermakna.
- 6) Memperhatikan Situasi dan Kondisi Saat Mengajar
 Faktor seperti waktu pelaksanaan, kesiapan siswa, tingkat kelelahan, dan suasana kelas perlu menjadi bahan pertimbangan. Metode yang baik adalah metode yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kelas sehingga siswa tetap fokus dan termotivasi untuk belajar.

b) Macam-macam Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami materi. Setiap metode memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahannya masing-masing yang perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakter siswa, serta kondisi pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangkitkan partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai jenis metode pembelajaran yang dapat

digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun macam-macam metode pembelajaran yang sering digunakan dalam praktik pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling klasik dan telah digunakan sejak lama dalam dunia pendidikan¹⁵. Dalam metode ini, guru berperan sebagai pusat informasi yang menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada siswa, sementara siswa berperan sebagai pendengar yang fokus menyimak penjelasan. Biasanya, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan terstruktur, terutama ketika materi bersifat teoritis atau memerlukan penjelasan mendalam dalam waktu yang terbatas. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk menjangkau banyak siswa sekaligus, serta efisien dalam penggunaan waktu. Namun, metode ceramah juga memiliki kelemahan, yakni cenderung membuat siswa pasif jika tidak diimbangi dengan metode lain yang bersifat partisipatif, sehingga penting bagi guru untuk mengkombinasikan ceramah dengan tanya jawab, diskusi, atau media visual agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dengan memberikan permasalahan, topik, atau pertanyaan yang

¹⁵ Kusuma et al., *Strategi Pembelajaran*.

harus dibahas bersama¹⁶. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, memberikan tanggapan, dan bersama-sama menyusun kesimpulan atau alternatif pemecahan atas suatu masalah. Metode ini sangat efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, serta membentuk sikap saling menghargai antar siswa. Namun, agar diskusi berjalan dengan optimal dan tidak keluar dari topik, guru perlu mempersiapkan materi dengan matang dan memastikan kondisi kelas mendukung suasana diskusi yang aktif, terarah, dan kondusif.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi dua arah antara guru dan siswa dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menguji pemahaman atau merangsang berpikir, sementara siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya guna memperoleh penjelasan lebih lanjut¹⁷. Metode ini bertujuan untuk membangkitkan minat, motivasi, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan keberanian mengemukakan pendapat. Selain itu, tanya jawab juga efektif dalam mengarahkan perhatian siswa pada inti materi yang sedang dibahas. Meskipun demikian, metode ini memiliki keterbatasan, seperti membutuhkan waktu yang relatif lama, adanya kemungkinan siswa tidak memberikan respons yang diharapkan, serta risiko munculnya pertanyaan yang tidak relevan yang dapat mengganggu alur pembelajaran jika tidak dikendalikan dengan baik.

¹⁶ Zakiyah, "Pembelajaran Dengan Metode Diskusi Kelas," *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 1 (2014): 53–65.

¹⁷ Ardila Putri Noza and Reza Anke Wandira, "PENTINGNYA METODE BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN" 8, no. 4 (2024): 158–64.

4) Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan percobaan atau penelitian sederhana untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis¹⁸. Dalam penerapannya, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri proses pembelajaran melalui praktik nyata, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga melalui pembuktian empiris. Metode ini memiliki berbagai kelebihan, antara lain dapat meningkatkan kepercayaan siswa terhadap hasil belajar, mengembangkan sikap ilmiah, mendorong kemampuan berpikir intuitif, serta membina keterampilan dalam merumuskan dan menguji hipotesis. Selain itu, metode eksperimen juga melatih siswa untuk melakukan penemuan-penemuan baru berdasarkan hasil percobaan yang mereka lakukan. Namun demikian, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti membutuhkan waktu yang cukup lama, biaya yang relatif besar, serta alat dan bahan yang tidak selalu tersedia. Oleh karena itu, penerapannya menuntut ketelitian, perencanaan yang matang, serta keterampilan praktis dari guru maupun siswa.

5) Metode Project-Based Learning

Metode proyek atau *Project-Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang menugaskan siswa untuk menyelesaikan suatu proyek secara individu maupun kelompok dalam jangka waktu tertentu.¹⁹ Proyek ini biasanya melibatkan proses penelitian, perencanaan, pelaksanaan, hingga presentasi hasil akhir yang berkaitan dengan materi pelajaran.

¹⁸ SANGID and MUHIB, "Strategi Pembelajaran."

¹⁹ Ramdani et al., "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran."

Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan bekerja sama dalam tim²⁰. Beberapa kelebihan metode proyek antara lain dapat meningkatkan kreativitas siswa, mengembangkan kemampuan problem solving, serta mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, seperti membutuhkan waktu yang cukup lama, memerlukan perencanaan yang kompleks, serta tidak semua siswa memiliki kemampuan manajemen waktu dan kerja kelompok yang baik. Oleh karena itu, penerapan metode ini memerlukan bimbingan dan pengawasan yang optimal dari guru agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara efektif.

6) Metode Discovery Learning

Metode Discovery Learning merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep, prinsip, atau informasi melalui kegiatan eksplorasi, observasi, dan penyelidikan²¹. Dalam pendekatan ini, guru tidak secara langsung memberikan penjelasan, melainkan memfasilitasi siswa untuk mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi berdasarkan pengalaman belajarnya sendiri. Metode ini sangat efektif dalam menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, dan aktif, karena siswa diajak untuk terlibat secara langsung dalam proses berpikir dan membangun pengetahuan secara

²⁰ Rena Surya Rohana and Dinn Wahyudin, "Project Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatifsiswa Sd Pada Materi Makanan Dan Kesehatan," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16, no. 3 (2017): 235–43, <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i3.4817>.

²¹ Nichen Irma Cintia, Firosalia Kristin, and Indri Anugrahaeni, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING Nichen Irma Cintia , 2 Firosalia Kristin & 3 Indri Anugraheni Universitas Kristen Satya Wacana INCREASING STUDENTS ' THINKING CREATIVE ABILITY AND," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 1 (2018): 69–77.

konstruktif. Beberapa kelebihan dari metode ini antara lain mampu meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan reflektif, serta memperkuat daya ingat melalui pengalaman langsung. Namun demikian, metode Discovery Learning juga memiliki beberapa kekurangan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama, tidak semua materi cocok disampaikan dengan metode ini, dan adanya kemungkinan siswa mengalami kebingungan jika bimbingan guru kurang maksimal. Oleh karena itu, penerapan metode ini harus dirancang dengan baik agar sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa.

- 7) Metode Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang lainnya²². Dalam proses ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk keberhasilan dirinya sendiri, tetapi juga untuk keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Melalui interaksi yang aktif dan saling membantu, metode ini dapat membentuk sikap sosial positif, meningkatkan rasa tanggung jawab individu dalam kelompok, serta mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi. Beberapa kelebihan metode cooperative learning antara lain mampu meningkatkan partisipasi siswa, menumbuhkan empati, memperkuat motivasi belajar, dan mengurangi rasa takut atau cemas dalam proses pembelajaran. Namun demikian, metode ini juga memiliki beberapa

²² Amonio Halawa, Aprianus Telaumbanua, and Yelisman Zebua, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 582–89, <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.84>.

kelemahan, seperti memerlukan waktu yang lebih banyak untuk koordinasi kelompok, adanya potensi ketimpangan kontribusi antar anggota, serta perlunya pengawasan guru yang intensif agar setiap siswa benar-benar terlibat aktif. Oleh karena itu, guru perlu merancang aktivitas kelompok dengan cermat dan memberikan peran yang jelas kepada setiap anggota agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan adil.

3. Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan untuk mencapai tujuan, serta merupakan konstruk yang mengaktifkan perilaku individu. Dorongan ini berasal dari kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup dan berfungsi sebagai faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu. Dengan demikian, motivasi mencakup struktur dari berbagai motif yang muncul dalam diri seseorang, yang mendorong individu untuk berusaha dan berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Faktor ini menjadi penentu utama dalam mencapai hasil belajar yang optimal bagi siswa, karena motivasi mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan semangat, kreativitas, dan tujuan yang jelas²³. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung berusaha lebih keras dan berkeinginan untuk diakui sebagai individu yang berhasil di lingkungan mereka. Di sisi lain, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang cukup sering kali menunjukkan kurangnya

²³ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87, <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.

komitmen dalam belajar, yang berdampak pada hasil belajar yang tidak memuaskan. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara tingkat motivasi belajar dan hasil yang diperoleh; semakin tinggi motivasi, semakin baik hasil belajar yang dicapai, dan sebaliknya.

b) Fungsi Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki siswa. Menurut Wina Sanjaya dalam Amna E, terdapat dua fungsi utama motivasi dalam pembelajaran yaitu:

1) Mendorong Aktivitas Siswa

Setiap tindakan yang dilakukan individu biasanya dipicu oleh dorongan internal yang dikenal sebagai motivasi. Tingkat semangat seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan sangat bergantung pada seberapa besar motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik.

2) Sebagai Pengarah Perilaku

Perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi berfungsi sebagai pendorong dalam usaha dan

pencapaian prestasi. Motivasi yang positif dalam belajar akan berkontribusi pada hasil yang memuaskan.²⁴

Motivasi tidak hanya berperan sebagai pendorong dan pengarah, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam proses belajar. Ketika siswa merasa termotivasi, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, lebih terbuka terhadap umpan balik, dan lebih berani mengambil risiko dalam belajar. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan mengeksplorasi ide-ide baru. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan komitmen terhadap tugas-tugas akademik, yang dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Dengan demikian, motivasi memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran; motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka, sementara kurangnya motivasi dapat menghambat kemajuan dan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c) Jenis-Jenis Motivasi

²⁴ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2018): 172, <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.

Menurut Sardiman dalam Buku “Urgensi Motivasi Belajar” motivasi dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu, di mana seseorang melakukan aktivitas belajar karena ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar itu sendiri. Motivasi ini muncul dari kesadaran diri dan tujuan yang esensial, bukan sekadar simbolis.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari faktor luar, seperti harapan untuk mendapatkan nilai baik atau pujian setelah ujian. Dalam hal ini, aktivitas belajar dilakukan bukan karena keinginan untuk mengetahui, tetapi untuk mencapai hasil yang diinginkan dari luar²⁵.

Kedua jenis motivasi ini memiliki peran penting dalam pembelajaran. Motivasi intrinsik menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam, karena siswa yang termotivasi secara internal cenderung terlibat aktif dan menikmati proses belajar. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dapat menjadi pendorong yang efektif, terutama ketika siswa membutuhkan dorongan tambahan untuk memulai atau mempertahankan usaha belajar. Meskipun motivasi ekstrinsik membantu mencapai tujuan jangka pendek, ketergantungan berlebihan pada faktor eksternal dapat mengurangi minat siswa dalam jangka panjang. Oleh

²⁵ Kayyis Fithri Ajhuri, “Urgensi Motivasi Belajar,” *Yogyakarta*, 2021, 130, [http://repository.iainponorogo.ac.id/1096/1/B.3.BUKU CETAK urgensi Motivasi Kayyis_cek.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/1096/1/B.3.BUKU%20CETAK%20urgensi%20Motivasi%20Kayyis_cek.pdf).

karena itu, kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan produktif.

4. Teori Motivasi Self-Determination

Teori Self-Determination (SDT) yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam memahami motivasi manusia dan kesejahteraan psikologis. Teori ini berfokus pada bagaimana kebutuhan psikologis dasar mempengaruhi motivasi dan perilaku individu. SDT menekankan pentingnya tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan hubungan. Ketiga kebutuhan ini harus dipenuhi agar individu dapat berfungsi secara optimal dan mengalami kesejahteraan.²⁶

a) Kebutuhan Otonomi

Otonomi adalah kebutuhan individu untuk merasa memiliki kontrol atas tindakan dan keputusan mereka. Dalam konteks pendidikan, otonomi sangat penting karena ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki pilihan dalam belajar, mereka lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan otonomi dari guru, seperti memberikan pilihan dalam tugas atau menghargai pendapat siswa, dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Ketika siswa merasa otonom, mereka lebih mungkin untuk mengeksplorasi,

²⁶ Frédéric Guay, "Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors," *Canadian Journal of School Psychology* 37, no. 1 (2022): 75–92, <https://doi.org/10.1177/08295735211055355>.

berinovasi, dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi pelajaran.

b) **Kebutuhan Kompetensi**

Kebutuhan kompetensi berkaitan dengan keinginan individu untuk merasa mampu dan efektif dalam interaksi mereka dengan lingkungan. Ketika individu merasa kompeten, mereka lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan baru. Dalam konteks pendidikan, penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang positif dan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa merasa kompeten dalam belajar, mereka lebih cenderung untuk berusaha lebih keras dan bertahan dalam menghadapi kesulitan².

c) **Kebutuhan Hubungan**

Keterhubungan mencakup kebutuhan untuk merasa terhubung dan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain. Hubungan yang baik dengan teman sebaya, guru, dan orang tua dapat mendukung motivasi dan kesejahteraan individu. Dalam konteks pendidikan, lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa diterima dan dihargai, dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan positif dengan guru dan teman sebaya cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran dan memiliki hasil akademik yang lebih baik.

SDT juga membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik terjadi ketika individu terlibat dalam aktivitas karena mereka menemukan kepuasan dalam aktivitas itu sendiri. Misalnya, seorang siswa yang belajar untuk memahami materi karena rasa ingin tahunya adalah contoh motivasi intrinsik. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik terjadi ketika individu melakukan aktivitas untuk mencapai hasil yang terpisah dari aktivitas tersebut, seperti mendapatkan nilai baik atau penghargaan. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik lebih berkelanjutan dan menghasilkan hasil yang lebih positif dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, yang sering kali bersifat sementara.²⁷

Lingkungan sosial yang mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis ini dapat meningkatkan motivasi, kinerja, dan kesejahteraan individu. Sebaliknya, lingkungan yang menghambat pemenuhan kebutuhan ini dapat menyebabkan penurunan motivasi dan kesejahteraan. Misalnya, lingkungan yang terlalu mengontrol, seperti penggunaan hukuman atau tekanan untuk berprestasi, dapat mengurangi rasa otonomi dan kompetensi siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar.²⁸

5. Keberhasilan dan Kegagalan dalam Pembelajaran IPS

Keberhasilan dalam pembelajaran IPS diartikan sebagai pencapaian tujuan pembelajaran yang ditandai dengan pemahaman konsep, kemampuan

²⁷ Janice Causgrove Dunn and Chantelle Zimmer, "Self-Determination Theory," *Routledge Handbook of Adapted Physical Education* 55, no. 1 (2020): 296–312, <https://doi.org/10.4324/9780429052675-23>.

²⁸ Evicenna Yuris, Nefi Darmayanti, and Irna Minauli, "Hubungan Peran Ayah Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Determinasi Diri Pada Remaja Pecandu Narkoba Di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 1, no. 2 (2019): 138–53, <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.268>.

berpikir kritis, dan penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kegagalan dalam pembelajaran IPS dapat diidentifikasi melalui rendahnya minat belajar, kurangnya pemahaman konsep, dan ketidakmampuan menghubungkan teori dengan praktik sosial.

a. Kriteria dan Indikator

Keberhasilan pembelajaran mencakup dua aspek utama: pencapaian hasil belajar dan keberhasilan dalam proses pembelajaran ketuntasan. Ketuntasan belajar merujuk pada pencapaian kompetensi yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, yang termanifestasi dalam pola pikir dan tindakan. Tujuan utama ketuntasan belajar adalah menjamin penguasaan kompetensi oleh seluruh peserta didik sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Acuan ketuntasan belajar berlandaskan pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sementara itu, keberhasilan proses pembelajaran terkait dengan standar pelaksanaan yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru sebagai pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kriteria pencapaian hasil belajar, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang tercantum dalam kurikulum sangat esensial bagi Pengawas.

Kriteria keberhasilan merupakan tolok ukur pencapaian hasil belajar yang berpedoman pada kompetensi dasar dan standar kompetensi. Kriteria ini mencerminkan pemahaman konsep atau keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara garis besar, kriteria ketuntasan proses pembelajaran meliputi: (1) penyelesaian serangkaian tes oleh peserta didik dengan tingkat keberhasilan rata-rata minimal 60%; (2) keterkaitan hasil tes dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum, dengan tingkat pencapaian yang

diharapkan 75%; dan (3) penguasaan kemampuan praktis dengan tingkat ketercapaian ideal 75%, dengan mempertimbangkan tingkat risiko dan kompleksitas²⁹.

Indikator berfungsi sebagai acuan penilaian untuk menentukan penguasaan kompetensi oleh peserta didik. Evaluasi terhadap indikator dapat dilakukan selama atau setelah proses pembelajaran. Satu indikator dapat diukur melalui beberapa soal atau tugas, dan sebaliknya, satu tugas dapat dirancang untuk mengukur beberapa indikator. Rentang standar pencapaian belajar untuk masing-masing indikator pada sebuah kompetensi dasar berada antara 0% hingga 100%, dengan kriteria ideal di atas 75%. Meskipun demikian, satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk menetapkan kriteria ketuntasan minimal di bawah 75% dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kapasitas peserta didik, kompetensi guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.

Lebih lanjut lagi, Bistari (2018) mengungkapkan bahwa terdapat 5 indikator pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) manajemen pelaksanaan pembelajaran, (2) proses yang komunikatif, (3) tanggapan dari peserta didik, (4) aktivitas belajar, dan (5) hasil belajar³⁰. Pembelajaran yang efektif dapat diukur melalui lima indikator utama yang terhubung dan saling memperkuat. Indikator pertama adalah pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, yang mencerminkan kemampuan pendidik dalam menyusun, mengorganisir, serta mengimplementasikan kegiatan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis. Hal ini erat kaitannya dengan indikator kedua, yaitu proses komunikatif, yang

²⁹ Dirjen PMPTK Depdiknas Direktorat Tenaga Kependidikan, “*Kriteria Dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*,” 2008, 1–49.

³⁰ Bistari Bistari, “Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif,” *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 2018, <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>.

menekankan pada kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta antara sesama peserta didik.

Ketika pengelolaan pembelajaran berjalan dengan baik dan komunikasi terjalin secara efektif, hal ini akan mempengaruhi indikator ketiga, yaitu respon peserta didik. Respon positif dari peserta didik dapat terlihat melalui tingkat keterlibatan dan antusiasme mereka dalam proses pembelajaran. Respon ini kemudian akan mendorong indikator keempat, yaitu aktivitas belajar yang lebih intensif dan bermakna. Aktivitas belajar yang efektif dapat meliputi berbagai bentuk kegiatan yang mendorong peserta didik untuk aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Kulminasi dari keempat indikator tersebut akan tercermin pada indikator kelima, yaitu hasil belajar. Hasil belajar merupakan pencapaian target pembelajaran yang sudah ditentukan, yang dapat dinilai dengan berbagai bentuk asesmen yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

6. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme berakar dari teori pembelajaran behaviorisme yang dipelopori oleh B.F. Skinner, yang menekankan pentingnya perubahan tingkah laku pada peserta didik. Dalam pandangan behaviorisme, pembelajaran dianggap berhasil jika terjadi perubahan tingkah laku, seperti peralihan dari keadaan tidak tahu menjadi tahu. Namun, seiring perkembangan pemikiran pendidikan, teori ini beralih kepada kognitivisme yang diperkenalkan oleh Jean Piaget. Dalam kognitivisme, fokus utama terletak pada proses mental individu, di mana semua informasi dan data yang diterima diwakili melalui struktur mental yang dikenal sebagai skema. Skema ini berfungsi untuk

menentukan bagaimana individu memahami dan memproses informasi. Jika ide atau informasi baru sesuai dengan skema yang ada, maka informasi tersebut akan diterima; sebaliknya, jika tidak sesuai, maka individu akan melakukan penyesuaian terhadap skema yang ada.³¹

Selanjutnya, lahirlah teori pembelajaran konstruktivisme, yang merupakan pandangan terbaru dalam pendidikan. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Dalam konteks ini, makna pengetahuan, sifat-sifat pengetahuan, dan proses bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan menjadi fokus utama aliran konstruktivisme.

Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, di mana siswa menciptakan makna dari apa yang mereka pelajari. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang memandang belajar sebagai proses mekanistik antara stimulus dan respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan aktif di mana individu membangun dan menciptakan pengetahuan dengan memberikan makna pada pengalaman mereka. Konstruktivisme bukanlah gagasan yang sepenuhnya baru; melainkan, ia mencerminkan proses alami yang dialami individu sepanjang hidup mereka. Setiap pengalaman yang dilalui berkontribusi pada pembentukan pengetahuan, menjadikan individu lebih dinamis dan adaptif. Dengan demikian, konstruktivisme mengajak kita untuk melihat pembelajaran sebagai suatu

³¹ M.S Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga and M.Pd.I Andi Abd. Muis, S. Pd. I., *Teori Belajar Dan Pembelajaran Inovatif, Si Buku Makassar*, vol. 2, 2015, https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/33841-Full_Text.pdf.

perjalanan yang melibatkan refleksi, eksplorasi, dan interaksi sosial, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

B. Perspektif Teori Dalam Islam

Dalam perspektif Islam, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan konsep manusia sebagai makhluk sosial dapat ditemukan relevansinya dengan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan keutamaan hidup bermasyarakat, saling membantu, dan memahami keragaman di antara manusia.

Pada surah Al-Mujadalah : 11

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, ilmu memiliki derajat yang tinggi. Allah menjanjikan akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, yang menunjukkan bahwa belajar dan menuntut ilmu adalah amal yang sangat dimuliakan. Dalam konteks motivasi belajar, ayat ini menjadi landasan penting bahwa semangat dalam menuntut ilmu bukan hanya untuk pencapaian duniawi, tetapi juga merupakan jalan menuju derajat yang tinggi di sisi Allah. Dengan pemahaman ini, peserta didik diharapkan termotivasi untuk belajar secara sungguh-sungguh, karena

kesungguhan dalam menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah dan amal saleh. Kurangnya motivasi untuk belajar dapat menjadi salah satu faktor kegagalan, sebaliknya, motivasi yang kuat berdasarkan nilai-nilai keimanan dapat menjadi pendorong keberhasilan dalam pembelajaran IPS.

Pada Surah An-najm : 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,”

Ayat diatas menjelaskan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran IPS adalah hasil dari usaha peserta didik, pendidik, dan juga strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Islam menggarisbawahi pentingnya usaha dan ikhtiar, yang relevan dalam tujuan penelitian untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mencapai keberhasilan pembelajaran IPS. Peserta didik yang berusaha aktif dalam proses belajar dan pendidik yang menerapkan metode pembelajaran yang inovatif adalah faktor penentu keberhasilan. Sebaliknya, kurangnya usaha atau pendekatan pembelajaran yang kurang efektif dapat berkontribusi pada kegagalan.

Pada surah Al-Baqarah : 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

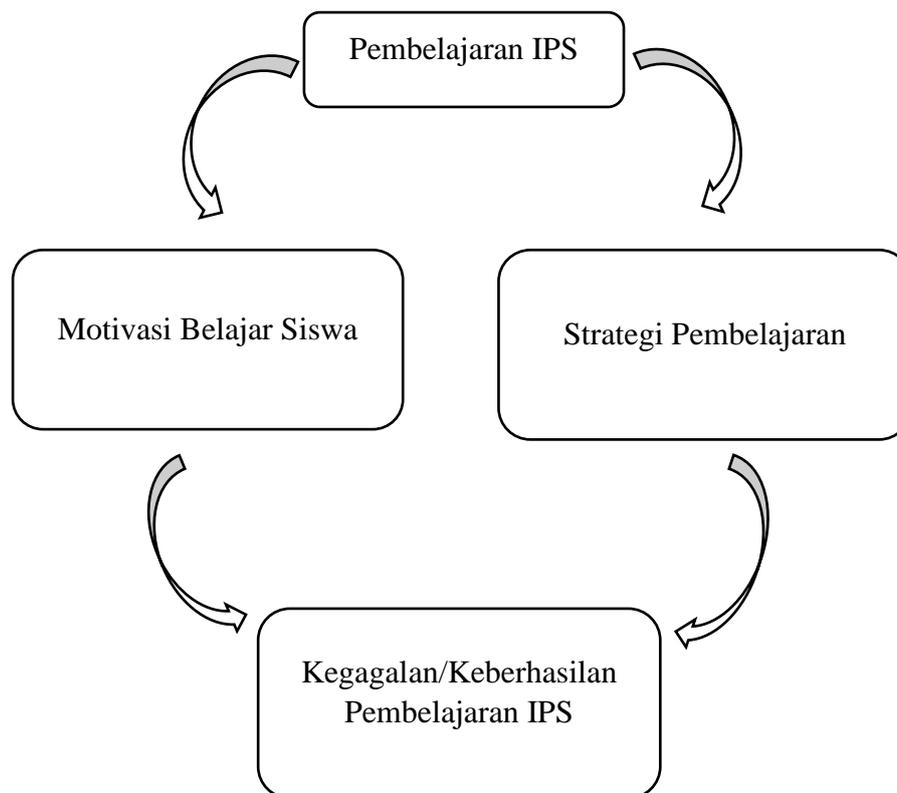
“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.....”

Ayat ini menegaskan bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses peningkatan diri. Dalam konteks pembelajaran IPS, kegagalan bisa menjadi alat introspeksi, baik bagi peserta didik maupun pendidik, agar mereka mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki strategi belajar. Hal ini terkait dengan tujuan penelitian

untuk mengidentifikasi faktor yang menjadi penyebab kegagalan dan cara mengatasinya, di mana kegagalan dapat dipandang sebagai peluang untuk pengembangan diri dan perbaikan proses pembelajaran IPS di masa mendatang.

C. Kerangka Berpikir

Tabel 2.1



Keterangan:

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran IPS, terdapat dua komponen penting yang saling berkaitan, yaitu motivasi belajar siswa dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Motivasi belajar menjadi faktor internal yang menentukan sejauh mana siswa tertarik, bersemangat, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, strategi pembelajaran merupakan pendekatan atau cara yang dipilih dan diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketika strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan

dan karakteristik siswa, maka hal tersebut akan berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar. Kesesuaian antara strategi guru dan motivasi siswa inilah yang menjadi kunci terciptanya pembelajaran yang efektif, yang pada akhirnya akan mendorong tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran IPS tidak hanya bergantung pada siswa semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, khususnya kata-kata tertulis atau lisan dan tindakan subjek yang diamati³². Metode ini memberikan deskripsi terperinci tentang lingkungan sekitar dan orang-orang di dalamnya secara menyeluruh. Subjek yang diteliti, baik itu organisasi maupun individu, topik penelitian dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh tidak dipecah menjadi variabel-variabel terpisah atau dijadikan hipotesis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Studi kasus merupakan analisis mendalam tentang seseorang, kelompok, organisasi, program kegiatan, dll untuk jangka waktu tertentu. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi yang menyeluruh dan terperinci tentang suatu entitas adalah³³.

Penelitian kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam dampak motivasi belajardalam keberhasilan dan kegagalan pembelajaran IPS, dengan pendekatan studi kasus di kelas VIII SMPI Annuriyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek pembelajaran, seperti metode mengajar guru, respons peserta didik, fasilitas, dan faktor lain yang berkontribusi pada hasil pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, observasi langsung, serta studi dokumentasi, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pembelajaran IPS di kelas tersebut.

³² Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*, Sanabil Creative, 2020, http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.

³³ Tuti Khairani Harahap Muhammad Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPI Annuriyah, sebuah institusi pendidikan yang berafiliasi dengan pondok pesantren di Kota Malang. Pemilihan SMPI Annuriyah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Melalui observasi awal, teridentifikasi berbagai kompleksitas dan tantangan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal **14 April 2025** hingga **2 Mei 2025**, yang mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung di lokasi penelitian dan menjalankan peran sebagai pengamat sekaligus pewawancara. Peneliti mewawancarai **kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS, dan siswa kelas VIII**. Kehadiran peneliti juga bertujuan untuk mengamati langsung proses pembelajaran IPS di kelas, serta mencatat interaksi, partisipasi, dan dinamika motivasi belajar siswa. Peran peneliti bersifat aktif dalam mengumpulkan data, tetapi tetap menjaga objektivitas dan etika penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di SMPI Annuriyah. Informan utama terdiri dari seorang guru mata pelajaran IPS, seorang Kepala Sekolah dan siswa kelas VIII SMPI Annuriyah sebanyak 6 orang yang menjadi pusat perhatian dalam analisis. Guru IPS dipilih sebagai subjek karena mereka berperan langsung dalam menyampaikan materi dan mengelola pembelajaran di kelas, sementara peserta didik kelas VIII dipilih karena mereka adalah peserta didik yang mengalami proses pembelajaran tersebut. Selain itu, kepala sekolah

juga akan diwawancarai untuk memberikan pandangan mengenai kebijakan dan manajemen sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di SMPI Annuriyah.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan elemen krusial dalam menentukan metode pengumpulan data. karena membantu memahami dari mana dan bagaimana data tersebut diperoleh.

Sumber data terdiri dari:

1. Data primer, adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari penelitian. Data diperoleh dari wawancara dengan guru IPS dan siswa kelas VIII di SMPI Annuriyah, serta observasi terhadap guru IPS selama pembelajaran berlangsung.
2. Data sekunder merujuk pada informasi yang didapatkan secara tidak langsung melalui perantara, adapun data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait, termasuk buku-buku mata pelajaran IPS untuk kelas VIII, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta modul dan materi pembelajaran lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Dalam studi ini, alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah, dengan fokus pada interaksi antara pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru IPS, dan peserta didik kelas VIII menggunakan panduan untuk menggali informasi tentang dampak motivasi belajar dalam keberhasilan dan kegagalan pembelajaran IPS.

Dokumentasi mencakup pengumpulan catatan, laporan, dan foto-foto kegiatan pembelajaran, yang memperkaya data dari observasi dan wawancara.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan komponen yang terdapat pada tabel 3 untuk menentukan tingkat motivasi belajar siswa.

Tabel Identifikasi Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran IPS Berdasarkan Tingkat Motivasi Belajar

| Aspek | Indikator | Kategori Motivasi Tinggi | Kategori Motivasi Sedang | Kategori Motivasi Rendah |
|------------------------|---|--|---|--|
| Pemahaman Konsep | Menguasai konsep IPS sesuai KD | Mampu menjelaskan dan menerapkan konsep secara mandiri dan tepat | Mampu menjelaskan sebagian konsep namun masih perlu bimbingan | Sulit memahami konsep, banyak kesalahan dalam penerapan |
| Berpikir Kritis | Menganalisis isu sosial dengan logis | Mampu mengaitkan teori dengan fenomena sosial nyata | Mampu menganalisis tapi belum mendalam atau kritis | Kurang mampu berpikir kritis, analisis tidak tepat |
| Penerapan Nilai Sosial | Menunjukkan sikap sosial sesuai nilai-nilai IPS | Aktif dalam kegiatan sosial, menunjukkan empati dan tanggung jawab | Sesekali menunjukkan sikap sosial positif | Tidak menunjukkan penerapan nilai sosial dalam tindakan |
| Manajemen Pembelajaran | Kedisiplinan dan kesiapan dalam pembelajaran | Selalu siap, aktif, dan mengikuti pembelajaran secara penuh | Kadang-kadang aktif, tetapi kurang konsisten | Kurang disiplin, sering absen/tidak fokus dalam pembelajaran |
| Proses Komunikatif | Partisipasi dalam diskusi/kerja kelompok | Aktif menyampaikan pendapat, mendengarkan, | Terlibat tapi kurang inisiatif dalam komunikasi | Pasif, jarang berpendapat, enggan bekerjasama |

| Aspek | Indikator | Kategori Motivasi Tinggi | Kategori Motivasi Sedang | Kategori Motivasi Rendah |
|----------------------|---|---|---|--|
| | | dan bekerjasama | | |
| Respon Peserta Didik | Antusiasme dan minat terhadap pelajaran | Menunjukkan antusiasme tinggi, bertanya, dan ingin tahu | Menunjukkan minat saat materi disukai, tapi kurang stabil | Tidak tertarik, cenderung bosan atau mengeluh |
| Aktivitas Belajar | Keterlibatan dalam tugas dan proyek | Mandiri, kreatif, menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu | Menyelesaikan tugas tetapi perlu banyak arahan | Tugas sering tidak selesai, kualitas rendah |
| Hasil Belajar | Nilai dan ketuntasan KKM (75%) | ≥ 85 , menunjukkan penguasaan utuh semua aspek | 70–84, penguasaan sebagian besar aspek | < 70 , banyak aspek tidak tuntas atau belum dipahami |

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis instrumen utama untuk mengumpulkan data secara sistematis, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga instrumen ini saling melengkapi dan digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai motivasi belajar siswa serta dampaknya terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi langsung di dalam kelas VIII saat mata pelajaran IPS berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti interaksi antara guru dan siswa, cara guru

menyampaikan materi, respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran, serta suasana dan kondisi lingkungan belajar. Peneliti mencatat bagaimana siswa terlibat dalam pembelajaran, baik secara verbal maupun non-verbal, dan mencermati bagaimana strategi pengajaran yang diterapkan guru memengaruhi partisipasi siswa. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data nyata mengenai bagaimana motivasi siswa muncul atau menurun selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah melakukan observasi, peneliti melanjutkan dengan proses wawancara. Wawancara dilakukan secara bertahap dengan tiga kategori informan, yaitu kepala sekolah, guru IPS kelas VIII, dan beberapa siswa yang dipilih secara purposif. Peneliti menyiapkan panduan wawancara berupa daftar pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk menggali lebih dalam informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara dengan kepala sekolah berfokus pada kebijakan dan pandangan umum mengenai motivasi belajar dan pembelajaran IPS di sekolah. Sementara itu, wawancara dengan guru IPS lebih menyoroti strategi pembelajaran yang digunakan, pengamatan guru terhadap motivasi siswa, serta tantangan yang dihadapi selama proses mengajar. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami pengalaman belajar mereka secara langsung, termasuk faktor-faktor yang membuat mereka semangat atau kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran IPS.

Di samping observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi. Dokumentasi yang diperoleh antara lain berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru IPS, nilai-nilai siswa, buku catatan kelas, serta foto-foto kegiatan pembelajaran yang diambil selama proses observasi berlangsung. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan

wawancara, serta memberikan bukti nyata terkait dengan aktivitas pembelajaran dan kondisi kelas yang diamati.

Ketiga instrumen ini digunakan secara terpadu untuk menghasilkan data yang valid dan komprehensif. Penggunaan lebih dari satu jenis instrumen juga memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, sehingga informasi yang dikumpulkan dapat diuji konsistensinya dan dianalisis secara mendalam untuk mendukung interpretasi hasil penelitian. Melalui kombinasi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi nyata, peneliti dapat menyusun gambaran menyeluruh mengenai bagaimana motivasi belajar berperan dalam menentukan keberhasilan maupun kegagalan siswa dalam pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah Malang.

H. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan, data harus divalidasi. Data yang ditemukan dalam objek dan laporan penelitian dianggap absah (valid) dalam penelitian kualitatif. Triangulasi Sumber adalah jenis triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan untuk memverifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang memiliki keterlibatan langsung terhadap objek yang diteliti. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak bersifat sepihak dan telah melalui proses konfirmasi silang.

Dalam penerapannya, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, dan siswa kelas VIII, serta data dari hasil observasi di kelas dan dokumentasi pembelajaran. Perbandingan ini dilakukan untuk

menilai konsistensi informasi yang diberikan oleh masing-masing pihak dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai situasi pembelajaran IPS di sekolah.

Melalui proses triangulasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan antar sumber, serta menafsirkan temuan dengan lebih objektif. Teknik ini juga membantu peneliti dalam memperkuat kredibilitas data yang dikumpulkan dan menyusun kesimpulan yang lebih akurat berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, triangulasi sumber menjadi bagian penting dalam mendukung integritas dan keabsahan hasil penelitian.

I. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses penelitian yang terstruktur, dimulai dengan pengumpulan data, pemilihan data, pengelompokan, perbandingan, penggabungan, dan interpretasi data. Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan³⁴.

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan peneliti mencakup hasil wawancara dengan guru dan siswa IPS, metode pembelajaran guru mata pelajaran IPS saat menjelaskan materi kepada siswa kelas VIII, dan dokumentasi foto dari proses pembelajaran di SMPI Annuriyah.

³⁴ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16..

2. Kondensasi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses kondensasi data, yaitu kegiatan memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Proses ini bertujuan untuk menajamkan data agar lebih terarah sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki keluasan wawasan dan kepekaan analitis untuk dapat mengidentifikasi data inti yang benar-benar mendukung rumusan masalah penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah data dikumpulkan dan direduksi, peneliti menyajikan data dengan tujuan untuk memahami tingkat motivasi belajar siswa, strategi yang digunakan oleh guru, serta hasil dari proses pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelaahan terhadap data yang dikumpulkan di lapangan melalui analisis kualitatif secara deskriptif. Kesimpulan tersebut disajikan dalam bentuk narasi, yang menggambarkan temuan-temuan utama dari hasil penelitian secara jelas dan terstruktur.

J. Prosedur Penelitian

Tahapan prosedur penelitian yang digunakan peneliti dalam studi ini dilakukan secara sistematis dan bertahap guna memperoleh data yang valid dan relevan dengan fokus penelitian. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menentukan permasalahan atau fenomena yang menjadi fokus kajian. Permasalahan ini dirumuskan

berdasarkan realitas empiris yang ditemukan di lapangan serta relevansinya dengan bidang kajian yang diteliti.

Setelah permasalahan dirumuskan, peneliti menetapkan tujuan penelitian secara jelas sebagai acuan dalam keseluruhan proses pelaksanaan studi. Tujuan ini menjadi arah utama dalam menggali data serta dalam merumuskan simpulan yang akan diperoleh nantinya. Selanjutnya, peneliti melakukan kajian terhadap teori-teori yang relevan dan penelitian-penelitian terdahulu guna memperkuat landasan teoretis serta menempatkan penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas.

Tahap berikutnya adalah penentuan subjek penelitian atau informan yang dianggap mampu memberikan data yang akurat dan mendalam terkait fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang dikaji. Peneliti kemudian menentukan metode pengumpulan data yang sesuai, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebagai upaya triangulasi guna meningkatkan keabsahan data.

Setelah metode ditentukan, peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data, seperti pedoman wawancara dan lembar observasi, yang disesuaikan dengan indikator dan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara mendalam kepada para informan, serta pengumpulan dokumen yang mendukung.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis. Proses pengolahan data ini mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sementara berdasarkan temuan yang ada. Dengan demikian, tahapan-

tahapan prosedur ini menjadi landasan utama dalam menjamin validitas dan keandalan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Sekolah

SMPI Annuriyah Malang merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Annuriyah. Sekolah ini beralamat di Jl. Satsui Tubun I No.9-3, Kebonsari, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65149. Pendirian SMPI Annuriyah pada tahun 2015 merupakan wujud komitmen pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan yang menyeluruh, guna mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman.

Sebagai bagian dari upaya integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren, SMPI Annuriyah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada pagi hari, dimulai pukul 07.00 hingga 12.15 WIB, selama enam hari dalam seminggu, yaitu dari hari Senin hingga Sabtu. Sekolah ini terbuka bagi santri putra dan putri, yang seluruhnya diwajibkan untuk tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Annuriyah dan mengikuti program tahfidzul Qur'an. Program ini ditujukan agar para santri mampu menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz dalam rentang waktu enam tahun, yaitu sejak jenjang SMP hingga MA.

Selain SMPI Annuriyah, Pondok Pesantren Annuriyah juga menaungi satuan pendidikan formal lain di tingkat menengah atas, yaitu Madrasah Aliyah (MA) Annuriyah. Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya berfokus pada penguatan aspek spiritual melalui tahfidz, tetapi juga menyediakan jalur pendidikan formal yang terpadu dan berkelanjutan.

2. Struktur Organisasi Sekolah Mitra

Struktur organisasi Sekolah Menengah Pertama Islam Annuriyah terdiri dari Yayasan Pondok Pesantren Annuriyah, Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang, Kepala Tata Usaha, dan Staf. Struktur ini bertujuan untuk mengatur dan mengkoordinasikan seluruh aspek pengelolaan sekolah.

3. Visi dan Misi Sekolah Mitra

➤ Visi :

MENCETAK GENERASI QUR'ANI YANG BERPRESTASI, ISLAMI, DAN BERAKHLAKUL KARIMAH

➤ Misi :

1. Mengadakan pengajaran yang berorientasi pada nilai islami.
2. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemandirian inovatif, kompetitif terhadap semua perkembangan dan kebutuhan.
3. Menumbuhkan sikap dan perilaku yang amanah.
4. Mampu memberikan nilai manfaat di masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

➤ Tujuan :

Tujuan yang akan dicapai SMPI Annuriyah Malang selama 4 tahun mendatang adalah sebagai berikut.

1. Terwujudnya pengetahuan siswa yang berlandaskan pada ketakwaan, keimanan, dan kesadaran sebagai makhluk Allah;
2. Tertanamnya akhlakul-karimah dalam kehidupan sehari-hari;
3. Terselenggaranya proses belajar dan mengajar yang berpedoman kepada Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM);

4. Tercapainya hasil pembelajaran yang membekali peserta didik berupa keterampilan hidup;
5. Memiliki perpustakaan yang representatif dan pelayanan yang optimal;
6. Terwujudnya kerja sama semua warga sekolah dalam mensukseskan tercapainya pembelajaran yang baik;
7. Terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keterampilan hidup;
8. Memiliki ruang keterampilan yang memadai dan representative;

B. Gambaran Umum Pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPI Annuriyah, proses pembelajaran IPS tampak berjalan secara terstruktur dan sistematis dengan mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berlangsung di ruang kelas yang relatif kondusif, dengan penataan tempat duduk yang memungkinkan interaksi antara guru dan siswa. Guru memulai pembelajaran dengan membuka kelas melalui salam, doa, dan apersepsi yang mengaitkan materi sebelumnya dengan kehidupan sehari-hari atau fenomena aktual, sebagai upaya membangun keterhubungan antara pengetahuan dan realitas siswa.

Dalam menyampaikan materi, guru menerapkan berbagai strategi dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tingkat kompleksitas materi. Pendekatan yang dominan digunakan adalah pendekatan konstruktivistik, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi didorong untuk membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi, baik dalam kelompok maupun secara klasikal. Selain itu, terlihat pula pendekatan humanistik yang diterapkan dalam membangun suasana emosional yang positif dan memperhatikan kenyamanan psikologis siswa, misalnya dengan

sapaan hangat, penggunaan bahasa yang ramah, dan dorongan motivasional di sela pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bervariasi. Metode ceramah masih menjadi metode pembuka dalam penyampaian informasi baru, namun tidak menjadi satu-satunya metode. Guru juga menggunakan metode diskusi kelompok untuk materi-materi yang membutuhkan pemahaman konseptual yang lebih dalam, serta metode penugasan, baik secara individu maupun kelompok, untuk memperkuat penguasaan materi dan keterampilan berpikir kritis. Beberapa sesi pembelajaran juga memanfaatkan metode tanya jawab, brainstorming, dan presentasi hasil diskusi yang memungkinkan siswa mengembangkan keberanian berbicara di depan umum serta kemampuan menyampaikan pendapat secara runtut dan logis.

Media pembelajaran yang digunakan cukup beragam. Guru memanfaatkan media digital seperti laptop dan proyektor untuk menampilkan materi berupa gambar, video, atau presentasi PowerPoint, yang bertujuan untuk memperjelas konsep dan meningkatkan daya tarik pembelajaran. Dalam beberapa kesempatan, guru juga menampilkan cuplikan berita atau fenomena sosial dari internet yang relevan dengan topik pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks nyata di masyarakat.

Suasana kelas secara umum berlangsung cukup aktif dan kondusif. Sebagian besar siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi. Namun, terdapat pula variasi tingkat partisipasi dan motivasi antar siswa. Beberapa siswa terlihat sangat aktif dan percaya diri, sementara sebagian lainnya masih cenderung pasif dan kurang berani mengungkapkan pendapat. Guru menyadari adanya perbedaan ini dan berupaya mengatasinya dengan berbagai pendekatan, misalnya dengan menunjuk siswa yang jarang aktif untuk menyampaikan pendapat, memberikan pertanyaan yang mudah

sebagai pemantik, atau memberi pujian dan dukungan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui penilaian formatif maupun sumatif. Guru memberikan tes tertulis secara berkala untuk mengukur penguasaan konsep dan pemahaman materi. Selain itu, penilaian juga dilakukan melalui tugas-tugas harian, proyek kelompok, serta observasi terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan kelas. Penilaian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan sikap dan keterampilan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah berlangsung cukup efektif dan dinamis. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa dalam proses belajar. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu dihadapi, seperti keterbatasan dalam variasi metode, belum optimalnya pemanfaatan media interaktif yang lebih inovatif, serta perlunya strategi khusus untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar pada sebagian siswa. Oleh karena itu, guru terus berupaya melakukan perbaikan dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran, agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan mampu mendorong siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

C. Tingkat Motivasi Belajar Siswa

1. Identitas Informan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, di mana informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses

pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah Malang. Total terdapat 8 informan yang diwawancarai dan diamati secara langsung oleh peneliti, yang terdiri dari:

- a) Dua orang siswa dengan tingkat motivasi belajar tinggi, yaitu *Itsna* dan *Aini*, menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka antusias mengikuti pelajaran, memiliki nilai akademik di atas rata-rata, serta menunjukkan minat yang kuat terhadap mata pelajaran IPS. Selain itu, keduanya juga berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas maupun tugas kelompok, mencerminkan semangat belajar yang tinggi.
- b) Dua orang siswa dengan tingkat motivasi belajar sedang, yaitu *Malika* dan *Adel*, umumnya mengikuti pembelajaran secara normatif. Mereka menyelesaikan tugas yang diberikan dan hadir tepat waktu. Namun, keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas seperti diskusi atau kerja kelompok masih terbatas, menunjukkan partisipasi yang belum sepenuhnya aktif.
- c) Dua orang siswa dengan tingkat motivasi belajar rendah. Siswa dalam kategori ini menunjukkan keterlibatan yang minim, cenderung pasif, jarang mengerjakan tugas, dan sering kali menunjukkan ketidakantusiasan dalam mengikuti pelajaran.
- d) Satu orang guru mata pelajaran IPS, yaitu Ibu Titin Lichwatin, S.Si., merupakan tenaga pengajar utama untuk mata pelajaran IPS di kelas VIII dan telah mengabdikan diri di SMPI Annuriyah selama lebih dari 3 tahun. Beliau dikenal aktif menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta berupaya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung proses belajar mengajar.
- e) Kepala Sekolah SMPI Annuriyah, yaitu Ibu Lailatus Sa'ada, M.Pd., berperan sebagai pimpinan sekolah yang memiliki pemahaman menyeluruh terhadap

kebijakan pembelajaran serta kondisi lingkungan belajar di sekolah. Beliau juga memahami secara mendalam dinamika interaksi antara pendidikan formal dan program pesantren, sehingga mampu memberikan pandangan strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPI Annuriyah.

Seluruh informan ini dipilih karena dianggap mewakili berbagai sudut pandang yang relevan terhadap penelitian mengenai “*Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMPI Annuriyah*”. Data yang diperoleh dari para informan kemudian dikaji secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan keabsahan dan keterwakilan informasi yang disampaikan.

2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, diperoleh informasi bahwa tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPI Annuriyah Malang menunjukkan variasi yang cukup signifikan, dan secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat motivasi ini berpengaruh secara langsung terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS serta pencapaian hasil belajar yang mereka raih. Dalam konteks sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren, seluruh siswa tinggal di asrama, sehingga dinamika belajar mereka juga dipengaruhi oleh pola kehidupan pesantren yang padat dan terstruktur.

a) Siswa dengan Motivasi Belajar Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi menunjukkan karakteristik yang menonjol

dalam hal keterlibatan aktif, inisiatif belajar mandiri, serta konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dalam kategori ini terlihat sangat antusias selama proses belajar mengajar berlangsung. Mereka selalu hadir tepat waktu, membawa perlengkapan belajar secara lengkap, dan menunjukkan kesiapan mengikuti pelajaran sejak awal pembelajaran dimulai.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa-siswa ini aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan dari guru maupun teman. Mereka tidak segan memberikan pendapat dalam diskusi kelompok dan sering kali menjadi motor penggerak dalam kelompok tersebut. Dalam wawancara 30 April pukul 09.16 WIB , Itsna menyampaikan:

“Aku senang IPS karena materinya bisa dikaitkan sama kejadian nyata yang terjadi di sekitar kita. Misalnya, ketika belajar tentang sejarah, aku bisa melihat bagaimana peristiwa-peristiwa itu mempengaruhi kehidupan kita sekarang. Selain itu, kalau ada soal, aku suka cari informasi di luar dari buku juga, biar makin ngerti dan dapat perspektif yang lebih luas. Aku merasa dengan mencari tahu lebih banyak, aku bisa lebih menghargai pelajaran yang aku dapatkan. Jadi, belajar IPS itu bukan hanya sekedar menghafal, tapi juga memahami dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Aini pada wawancara 2 Mei pukul 08.24 WIB yang menyampaikan bahwa:

“Tentang IPS, aku juga merasakan hal yang sama karena pelajarannya nggak cuma teori doang, tapi juga ada kaitannya dengan kejadian yang ada di lingkungan kita. Aku biasanya suka diskusi sama teman atau cari video di internet supaya bisa lebih paham lagi. Kadang-kadang, aku juga mencoba melihat berita supaya bisa lihat langsung bagaimana ilmu IPS itu dipakai di dunia nyata. Jadi, belajar IPS jadi lebih menarik dan nggak bikin bosan karena aku merasa ilmunya berguna banget buat kehidupan sehari-hari.”

Menurut mereka, pelajaran IPS memiliki daya tarik tersendiri karena dapat dihubungkan dengan kejadian nyata yang terjadi di sekitar kita. Mereka mengungkapkan bahwa mereka sangat menyukai IPS karena materi yang diajarkan

tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya pada saat belajar sejarah, mereka dapat melihat bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut mempengaruhi kehidupan saat ini. Selain itu, mereka juga aktif mencari informasi di luar buku untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan perspektif yang lebih luas.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi belajarnya tidak hanya berasal dari kewajiban akademik, tetapi juga dari rasa ingin tahu yang tinggi. Dari pengamatan di kelas, siswa dengan motivasi tinggi sering mencatat materi tambahan yang tidak tercantum di buku, serta aktif dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas. Mereka juga menunjukkan ketertarikan terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat, misalnya saat guru menampilkan berita atau video aktual sebagai pemantik pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, siswa terlihat menunjukkan ekspresi tertarik dan mengaitkannya dengan materi yang sedang dipelajari.

Dalam dokumentasi nilai, siswa-siswa ini umumnya memiliki hasil belajar di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai mereka berada pada rentang 85–90 untuk mata pelajaran IPS. Tidak hanya unggul secara kognitif, aspek afektif dan psikomotorik mereka juga baik, terlihat dari catatan keaktifan, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama dalam tugas kelompok.

Motivasi yang tinggi ini juga didukung oleh suasana pembelajaran yang interaktif. Guru memberikan metode belajar variatif, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan presentasi kreatif yang semakin mendorong keterlibatan mereka. Dalam wawancara 30 April pukul 09.30 WIB Aini menyampaikan:

“Tentang suasana belajar di kelas IPS, aku merasa motivasi belajarku semakin tinggi karena guru sering pakai metode yang seru dan variatif. Misalnya, kami sering diberi kuis yang bikin kami semangat, lalu juga ada video-video yang relevan yang membantu aku lebih paham materinya. Selain itu, kadang kami juga diajak diskusi kelompok dan presentasi yang bikin belajar jadi nggak monoton. Jadi, aku merasa belajar IPS jadi lebih menyenangkan dan aku jadi makin ingin tahu lebih banyak tentang pelajaran itu.”

Dari penjelasan Aini, dapat diketahui bahwa suasana pembelajaran di kelas IPS sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Metode pengajaran yang interaktif dan variatif, seperti kuis, video, diskusi kelompok, dan presentasi, membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Hal ini tidak hanya meningkatkan semangat siswa, tetapi juga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, suasana belajar yang positif dan kreatif di kelas IPS mendorong siswa untuk lebih aktif dan penasaran dalam menggali ilmu.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan memiliki dampak besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang sudah tinggi.

Siswa dengan motivasi belajar tinggi tampak menunjukkan antusiasme dan komitmen yang kuat dalam mengikuti pelajaran IPS. Mereka hadir secara konsisten dan tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam sesi diskusi maupun tanya jawab, serta menunjukkan inisiatif untuk memahami materi secara mandiri. Dari hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa motivasi tinggi ini antara lain muncul karena minat pribadi terhadap pelajaran IPS, penyampaian materi yang menyenangkan oleh guru, serta penggunaan media pembelajaran seperti proyektor atau video yang membuat mereka lebih mudah memahami materi. Siswa-siswa ini bahkan menyatakan bahwa mereka menyukai pelajaran IPS karena dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan isu-isu sosial yang mereka anggap relevan. Dalam

observasi, peneliti menemukan bahwa siswa dengan motivasi tinggi tidak hanya menyelesaikan tugas tepat waktu, tetapi juga aktif memimpin dalam diskusi kelompok serta mencapai nilai yang konsisten di atas rata-rata kelas.

b) Siswa dengan Motivasi Belajar Sedang

Siswa yang tergolong dalam motivasi belajar sedang menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran yang cenderung normatif. Mereka hadir di kelas secara teratur, mencatat materi dengan baik, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Namun, mereka belum menunjukkan dorongan untuk melampaui apa yang ditugaskan oleh guru. Partisipasi mereka dalam diskusi atau tanya jawab juga terbatas; mereka lebih banyak menjadi pendengar aktif dibandingkan sebagai penyumbang ide atau pertanyaan.

Dalam wawancara, siswa kategori ini menyatakan bahwa mereka cukup menyukai pelajaran IPS, tetapi bukan sebagai mata pelajaran favorit. Dalam wawancara 2 Mei pukul 08.41 WIB Malika mengatakan:

“Sebetulnya, aku lumayan suka pelajaran IPS, tapi kalau disuruh milih, aku lebih suka pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia. Kadang, materi IPS itu terasa susah dihafal, terutama saat ada banyak istilah yang harus diingat kayak di pelajaran sejarah contohnya. Tapi, kalau ustadzahnya asik dan bisa menjelaskan dengan cara yang menarik, rasanya belajar IPS jadi nggak terlalu berat. Aku merasa lebih mudah memahami pelajaran ketika suasana kelas menyenangkan, jadi aku tetap berusaha untuk mengikuti meskipun itu bukan pelajaran favoritku.”

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa mereka tetap memiliki minat terhadap IPS, namun tidak cukup kuat untuk memotivasi keterlibatan yang lebih mendalam. Berdasarkan observasi, siswa dalam kategori ini cenderung diam saat diskusi kelompok. Mereka baru akan aktif jika didorong oleh guru, atau jika diberi tugas individu yang jelas. Mereka juga jarang mengajukan pertanyaan, dan kadang

memilih menyalin jawaban dari teman untuk tugas-tugas tertentu. Namun, jika diajak bicara secara personal atau ditanya langsung, mereka mampu menjawab dengan baik, menunjukkan bahwa mereka memahami materi meskipun tidak menunjukkan inisiatif untuk mendalaminya lebih jauh.

Dari segi nilai, siswa dengan motivasi sedang memiliki capaian akademik yang stabil namun tidak menonjol. Rata-rata nilai mereka berkisar antara 70–80. Catatan kedisiplinan mereka cukup baik, meskipun ada beberapa kali keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Dalam penilaian afektif, siswa kategori ini tercatat sebagai siswa yang sopan dan kooperatif, namun belum menonjol dalam inisiatif atau kepemimpinan.

Faktor yang memengaruhi motivasi mereka antara lain adalah cara guru menjelaskan materi. Beberapa dari mereka menyampaikan bahwa saat guru berbicara terlalu cepat atau saat suasana kelas terlalu ramai, mereka kesulitan memahami isi pelajaran. Dalam wawancara 30 April pukul 09.50 WIB Adel mengungkapkan:

“Kadang-kadang susah ngikutin kalau materinya dijelasin cepet. Jadi ya, aku nunggu teman nyatet dulu terus nanya mereka. Aku merasa kalau guru bisa menjelaskan dengan lebih pelan dan jelas, pasti aku bisa lebih paham. Kadang, aku juga merasa kalau suasana kelas terlalu ramai, itu bikin aku sulit fokus. Jadi, kalau ustadzahnya asik dan bisa menjelaskan dengan baik, aku jadi lebih semangat untuk belajar IPS, meskipun itu bukan pelajaran favoritku.”

Dari penjelasan mereka dapat diketahui bahwa menurut mereka cara guru menjelaskan materi berpengaruh besar terhadap motivasi dan pemahaman mereka dalam pelajaran IPS. Mereka merasa kesulitan mengikuti pelajaran jika guru berbicara terlalu cepat atau jika suasana kelas terlalu ramai. Siswa berharap agar guru dapat menjelaskan dengan lebih pelan dan memberikan kesempatan untuk

bertanya, sehingga semua siswa dapat lebih terlibat dan memahami materi dengan baik. Dengan demikian, kejelasan dalam pengajaran dan suasana kelas yang kondusif sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tidak adaptif terhadap kecepatan belajar siswa dapat membuat motivasi belajar siswa kategori ini tidak berkembang optimal. Mereka merasa bahwa pelajaran ini cukup menarik jika disampaikan dengan cara yang tepat, tetapi tidak semua bagian materi mudah dipahami, terlebih ketika penyampaiannya berlangsung terlalu cepat atau monoton.

c) Siswa dengan Motivasi Belajar Rendah

Siswa dalam kategori motivasi belajar rendah menunjukkan gejala yang jelas dalam keterlibatan pembelajaran yang minim. Mereka sering kali terlambat masuk kelas, tidak membawa buku atau alat tulis, serta tidak menyelesaikan tugas secara tuntas. Berdasarkan observasi, siswa dengan motivasi rendah terlihat sering berbicara sendiri atau melamun saat guru menjelaskan materi. Mereka juga sangat jarang ikut berdiskusi, dan cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan siswa dalam kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa pelajaran IPS sulit dan kurang menarik. Pada wawancara 30 April pukul 09.13 WIB salah satu siswa, Safa menyatakan,

"Saya merasa pelajaran IPS itu sangat sulit. Banyak sekali yang harus dihafal, dan kadang saya bingung harus mulai dari mana. Misalnya, ketika kami belajar tentang sejarah, ada begitu banyak nama dan peristiwa yang harus diingat. Meskipun ustazahnya mengajar dengan cara yang menyenangkan dan penuh semangat, terkadang dia berbicara terlalu cepat, sehingga saya kesulitan untuk mengikuti penjelasannya. Saya ingin sekali bisa memahami materi dengan lebih baik, tetapi tekanan untuk menghafal semua informasi itu membuat saya merasa stres."

Di sisi lain Via menambahkan :

“Meskipun pelajaran IPS itu sulit, saya merasa ada banyak hal menarik yang bisa dipelajari. Misalnya, ketika kami membahas tentang kebudayaan dan tradisi di berbagai daerah, saya jadi lebih menghargai keragaman yang ada di Indonesia. Ustadzah juga sering memberikan contoh-contoh nyata yang membuat pelajaran lebih hidup. Jadi, meskipun kadang sulit, saya tetap berusaha untuk memahami dan menikmati pelajaran ini.’ Dengan demikian, meskipun ada tantangan, ada juga sisi positif yang membuat kami tetap termotivasi untuk belajar.”

Menurut Safa dan Via pelajaran IPS dianggap sulit karena banyaknya informasi yang harus dihafal, terutama dalam konteks sejarah. Meskipun guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, kecepatan penjelasan kadang membuat siswa kesulitan untuk mengikuti. Namun, di sisi lain, siswa juga menemukan banyak hal menarik dalam pelajaran IPS, seperti kebudayaan dan tradisi yang memperkaya pemahaman mereka tentang keragaman di Indonesia. Meskipun ada tantangan dalam memahami materi, siswa tetap termotivasi untuk belajar berkat contoh-contoh nyata yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, meskipun pelajaran IPS memiliki kesulitan, ada aspek positif yang membuat siswa berusaha untuk menikmati proses belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kesulitan materi menjadi hambatan utama dalam membentuk motivasi belajar mereka. Meski demikian, beberapa tetap merasa nyaman karena guru yang mengajar tergolong menyenangkan. Namun, adanya keluhan seperti penyampaian materi yang terlalu cepat juga menjadi alasan mengapa mereka sulit mengikuti pelajaran secara optimal. Selain itu, karena mereka tinggal di pondok dengan jadwal kegiatan yang padat, ada kecenderungan bahwa sebagian siswa merasa kelelahan atau kurang fokus saat mengikuti pembelajaran di kelas.

Menurut Via sebagai siswa dengan motivasi belajar yang rendah, merasakan kebosanan ketika pembelajaran IPS hanya dilakukan di dalam kelas. Zaqqi mengusulkan agar metode pembelajaran dibuat lebih menarik melalui kegiatan di luar kelas, seperti kunjungan ke tempat bersejarah atau museum. Ia meyakini bahwa pengalaman belajar langsung di lokasi-lokasi tersebut akan meningkatkan pemahaman materi, khususnya konteks sejarah, serta memberikan suasana belajar yang lebih menyegarkan dan menyenangkan. Hal ini diyakininya dapat meningkatkan fokus dan semangat belajar siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih memiliki minat tersembunyi yang bisa diaktifkan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan variatif.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa di SMPI Annuriyah Malang sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap pelajaran IPS dan pengalaman belajar yang mereka alami di kelas, terutama terkait bagaimana materi disampaikan. Meskipun seluruh siswa tinggal di lingkungan pesantren dengan rutinitas yang relatif sama, motivasi belajar mereka tetap menunjukkan keragaman yang dipengaruhi oleh minat individu, cara belajar, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami kondisi awal motivasi siswa sebelum menelaah lebih jauh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi dan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran IPS.

Untuk menguatkan temuan dari wawancara dan observasi tersebut, peneliti juga mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang relevan sebagai data pendukung. Data dokumentasi yang dianalisis meliputi daftar presensi kehadiran siswa, rekapitulasi

nilai ulangan harian dan tugas mata pelajaran IPS, serta catatan partisipasi siswa di dalam kelas yang diperoleh dari buku agenda guru maupun lembar penilaian afektif. Dokumentasi ini menjadi penting dalam mengonfirmasi temuan lapangan dan memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran utuh mengenai variasi motivasi belajar siswa di lingkungan SMPI Annuriyah Malang.

D. Strategi Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Tingkat Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah, guru dan pihak sekolah telah menerapkan berbagai strategi yang dirancang untuk mendorong motivasi belajar siswa. Strategi-strategi ini terbentuk berdasarkan dinamika kelas, karakteristik siswa, dan hambatan yang muncul selama pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, kepala sekolah, serta siswa, dan melalui observasi langsung, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat motivasi siswa, yaitu siswa dengan motivasi tinggi, sedang, dan rendah.

1) Strategi untuk Siswa dengan Motivasi Belajar Tinggi

Siswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi, seperti Itsna dan Aini, menunjukkan antusiasme yang konsisten dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran IPS. Untuk mempertahankan dan sekaligus menstimulasi motivasi belajar mereka agar tetap optimal, guru IPS di SMPI Annuriyah menerapkan sejumlah strategi pembelajaran yang bersifat aktif, partisipatif, dan inovatif. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah penerapan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana siswa secara langsung dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, serta presentasi mandiri maupun kelompok. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan

ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan pemikiran secara terbuka, tetapi juga membantu mengasah kemampuan berpikir kritis dan logis mereka dalam memahami materi.

Selain itu, guru juga mengimplementasikan model *Project Based Learning* dan *Discovery Learning*, yaitu strategi pembelajaran berbasis proyek dan penemuan yang mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi secara mandiri maupun kolaboratif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang dan aplikatif. Model ini dinilai efektif dalam merangsang kreativitas, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam praktiknya, siswa diberi kebebasan untuk merancang dan menyajikan proyek yang relevan dengan tema pembelajaran IPS, sehingga mereka dapat mengalami proses belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.



Gambar 1: Pembelajaran Berbasis Proyek

Lebih lanjut, guru juga memanfaatkan model pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) dan teknologi digital sebagai sarana untuk menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan memotivasi. Metode *Teams Games Tournament (TGT)* merupakan salah satu strategi yang rutin digunakan dalam kegiatan penilaian harian, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok dan mengikuti kuis kompetitif berbasis poin. Selain memperkuat penguasaan materi, metode ini mampu membangkitkan

semangat kompetisi yang sehat serta mempererat kerja sama antar siswa. Tidak hanya itu, penggunaan media visual seperti tayangan video pendek, infografis, dan presentasi digital melalui perangkat LCD juga terbukti efektif dalam meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa, karena materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, siswa dengan motivasi tinggi tidak hanya mampu mempertahankan semangat belajarnya, tetapi juga menunjukkan performa akademik yang optimal dan partisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran.



Gambar 3: Pembelajaran dengan TGT

Sebagaimana disampaikan Ibu Titin (Guru IPS) dalam wawancara tanggal 14 April pukul 08.54 WIB:

“Saya memang sengaja memasukkan metode Teams Games Tournament atau TGT dalam setiap modul ajar karena saya melihat metode ini sangat efektif untuk membangkitkan semangat belajar siswa, terutama bagi mereka yang cenderung pasif atau kurang percaya diri di kelas. Melalui pendekatan berbasis permainan ini, siswa merasa seperti sedang bermain, padahal sejatinya mereka sedang belajar, berpikir cepat, dan berkompetisi secara sehat. Suasana kelas pun menjadi jauh lebih hidup dan dinamis. Anak-anak lebih fokus, semangat, dan tidak merasa tertekan seperti saat harus mengerjakan soal-soal secara individu di atas kertas. Yang paling menarik adalah, siswa-siswa yang sebelumnya sering dianggap 'low' atau kurang aktif, justru sering menunjukkan performa terbaiknya dalam kegiatan seperti ini. Mereka terdorong untuk menjawab dengan cepat, bekerja sama dengan tim, dan berpikir secara strategis. Dari pengalaman saya, beberapa siswa yang biasanya pasif dalam pembelajaran konvensional bisa memperoleh nilai tinggi melalui permainan ini. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa potensi siswa sebenarnya sudah ada dalam

diri mereka, namun sering kali tersembunyi dan baru bisa muncul ketika diberikan ruang belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Karena itu, saya percaya bahwa metode seperti TGT bukan hanya menyenangkan, tapi juga sangat relevan untuk menggali kemampuan siswa secara menyeluruh”

Sebagaimana disampaikan oleh Itsna, salah satu siswa dengan motivasi belajar tinggi:

“Pelajaran IPS itu jadi seru banget karena ustadzah sering pakai metode kayak TGT atau kuis kelompok. Kita tuh belajar sambil main, jadi rasanya enggak ngebosenin kayak pelajaran yang cuma dengerin atau nyatet aja. Aku juga jadi lebih semangat karena bisa kerja sama sama teman, terus kalau bisa jawab pertanyaan dengan cepat, kelompok kita dapat poin. Itu bikin aku lebih percaya diri dan termotivasi. Biasanya aku suka ragu atau malu buat ngomong di kelas, tapi karena ustadzah sering bilang ‘yang penting itu proses, bukan hasil’, aku jadi berani coba. Ustadzah juga enggak marah kalau kita salah jawab, malah dikasih semangat. Jadi aku ngerasa dihargai dan makin aktif di pelajaran IPS.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Aini:

“Menurut aku, belajar IPS jadi lebih gampang dipahami karena ustadzah pakai media yang menarik, kayak video atau presentasi PowerPoint. Jadi bukan cuma tulisan di papan aja. Apalagi kalau dikasih tugas kelompok atau proyek, kita bisa diskusi bareng teman dan saling bantu. Yang paling aku suka itu pas ada kuis-kuis gitu, karena bikin kita mikir cepat dan suasananya enggak tegang. Ustadzah juga selalu kasih motivasi ke kita, bilang kalau nilai itu bukan ukuran utama. Yang penting kita mau usaha, mau ngomong, dan aktif ikut pelajaran. Aku jadi merasa lebih pede buat jawab pertanyaan atau ikut diskusi, karena tahu ustadzah lebih menghargai proses daripada angka.”

Berdasarkan kutipan dari Itsna dan Aini, terlihat bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru IPS di SMPI Annuriyah memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, khususnya bagi mereka yang berada pada kategori motivasi tinggi. Kedua siswa tersebut menekankan bahwa penggunaan metode aktif seperti *Teams Games Tournament* (TGT), kuis kelompok, proyek kolaboratif, serta pemanfaatan media pembelajaran seperti video dan presentasi PowerPoint, membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan jauh dari kesan membosankan. Selain mendorong semangat belajar, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak lepas dari peran guru yang secara konsisten memberikan penguatan positif, menekankan pentingnya proses daripada sekadar hasil, serta menciptakan ruang aman

bagi siswa untuk mencoba, bertanya, dan bahkan melakukan kesalahan tanpa rasa takut. Pengalaman belajar yang demikian memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan didorong untuk terus berkembang, baik secara akademik maupun dalam aspek sikap belajar.

2) Strategi untuk Siswa dengan Motivasi Belajar Sedang

Untuk siswa dengan tingkat motivasi belajar sedang, seperti Malika dan Adel, guru IPS menerapkan strategi yang berfokus pada peningkatan keberanian, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa secara bertahap. Strategi ini dirancang untuk menstimulasi keterlibatan mereka dalam pembelajaran melalui pendekatan yang suportif dan berorientasi pada proses, bukan semata-mata hasil akhir. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah penerapan sistem *reward* berbasis poin, di mana setiap penilaian harian dikemas dalam bentuk kuis interaktif. Dalam kegiatan ini, siswa yang menjawab dengan benar atau menunjukkan partisipasi aktif akan memperoleh poin yang dapat dikonversikan menjadi bentuk penghargaan simbolik, seperti pujian di depan kelas atau catatan positif di buku penilaian. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun semangat kompetisi yang sehat dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.



Gambar 4: Tanya jawab dengan kuis

Selain sistem poin, guru juga memberikan *penguatan positif* secara verbal sebagai bentuk penghargaan atas usaha siswa, meskipun hasil akademiknya belum maksimal. Ucapan-ucapan apresiatif seperti “bagus, kamu sudah berani menjawab” atau “terima kasih sudah mencoba” menjadi dorongan psikologis yang penting bagi siswa dengan motivasi sedang. Melalui pendekatan ini, guru menanamkan bahwa setiap proses belajar yang dilakukan, sekecil apa pun, memiliki nilai yang patut dihargai.

Guru IPS juga secara sadar melibatkan siswa seperti Malika dan Adel dalam kerja kelompok dan memberikan mereka peran-peran kecil namun bermakna, seperti menjadi pencatat hasil diskusi atau juru bicara kelompok. Peran tersebut dirancang untuk membangun rasa percaya diri sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Dengan dilibatkan dalam konteks kolaboratif, siswa secara bertahap merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dan akhirnya mampu menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan belajar.



Gambar 5: Diskusi kelompok dan presentasi

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Titin dalam wawancara tanggal 14 April pukul 09.10 WIB:

“Saya tahu tidak semua anak bisa langsung aktif di kelas, apalagi kalau mereka belum terbiasa bicara di depan teman-temannya. Tapi saya selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman, supaya mereka tidak takut untuk mencoba. Ketika ada anak yang mulai berani angkat tangan dan

menyampaikan pendapat, sekecil apa pun, saya pasti apresiasi. Saya beri pujian secara langsung supaya mereka merasa dihargai. Lama-kelamaan, anak-anak itu jadi terbiasa dan mulai aktif dengan sendirinya. Saya sering bilang ke mereka, 'nggak apa-apa salah, yang penting kamu berani ngomong.' Karena bagi saya, keberanian untuk berbicara dan berpartisipasi itu lebih penting daripada sekadar jawaban yang benar. Itu tandanya mereka berpikir dan berani belajar, dan itulah yang saya hargai dari setiap proses yang mereka jalani." Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan bukan bersifat memaksa, melainkan memfasilitasi siswa untuk tumbuh dari rasa ragu menjadi berani, dari pasif menjadi partisipatif. Strategi ini mencerminkan pendekatan humanistik dan adaptif, yang memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan ritme dan kesiapan masing-masing.

Sebagaimana disampaikan oleh Malika, salah satu siswa dengan tingkat motivasi sedang:

"Awalnya aku agak takut kalau disuruh ngomong di depan kelas. Tapi lama-lama ustadzah sering bilang, 'nggak usah takut salah, yang penting kamu berani ngomong dulu.' Jadi aku coba jawab walaupun ragu-ragu. Tapi ternyata ustadzah malah senang dan langsung kasih pujian. Dari situ aku jadi lebih percaya diri. Sekarang aku jadi lebih sering ikut diskusi atau tanya jawab, soalnya aku merasa dihargai, meskipun jawabanku belum tentu benar."

Hal serupa juga diungkapkan oleh Adel:

"Dulu aku cuma diam aja di kelas, soalnya nggak pede. Tapi ustadzah sering kasih kesempatan ke semua anak buat ngomong, dan kalau ada yang coba jawab, pasti langsung diapresiasi. Aku pernah coba jawab satu soal pas kuis, terus dapat poin dan dipuji. Itu bikin aku semangat ikut kuis-kuis berikutnya. Kata ustadzah, nilai itu penting, tapi proses lebih penting. Jadi sekarang aku berani ikut ngomong walaupun belum yakin benar."

Kutipan dari Malika dan Adel memperlihatkan bahwa pendekatan guru yang suportif dan menghargai proses mampu meningkatkan partisipasi siswa dengan motivasi belajar sedang. Dorongan untuk berani berbicara, apresiasi atas usaha, serta sistem reward sederhana seperti pemberian poin dalam kuis mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan aktif dalam kelas. Sikap guru yang tidak menuntut kesempurnaan, tetapi lebih menekankan keberanian dan keterlibatan, membantu siswa membangun motivasi intrinsik secara bertahap.

3) Strategi untuk Siswa dengan Motivasi Belajar Rendah

Untuk siswa dengan tingkat motivasi belajar yang rendah, guru IPS di SMPI Annuriyah menerapkan pendekatan yang bersifat humanistik dan adaptif, dengan menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap kondisi fisik, emosional, serta karakteristik psikologis siswa. Guru memahami bahwa siswa dalam kategori ini cenderung menunjukkan partisipasi yang minim, jarang mengerjakan tugas, dan tampak tidak antusias dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan difokuskan pada penciptaan suasana belajar yang lebih nyaman dan mendorong keterlibatan secara bertahap.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah pemberian fleksibilitas melalui pendekatan psikologis dan emosional. Mengingat pelajaran IPS sering dijadwalkan pada jam-jam terakhir, di mana siswa sudah tampak lelah setelah menjalani rutinitas kepesantrenan yang padat, guru memberikan kebijakan khusus seperti memperbolehkan siswa makan di kelas selama mereka tetap memperhatikan pelajaran. Tujuannya adalah agar siswa tetap fokus dan tidak terlalu terbebani secara fisik. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Titin dalam wawancara tanggal 14 April pukul 08.57 WIB:

“Kalau anak-anak sudah capek, apalagi kalau pelajarannya di jam-jam terakhir, saya kasih keringanan, boleh makan di kelas asalkan tidak tidur dan tetap memperhatikan pelajaran. Awalnya saya ragu, tapi setelah saya coba, ternyata ini cukup membantu. Mereka jadi lebih tenang, tidak gelisah karena lapar, dan bisa tetap fokus mengikuti materi. Suasana kelas juga jadi lebih hidup, karena mereka merasa diberi ruang untuk nyaman. Saya pikir, daripada mereka mengantuk dan tidak menangkap pelajaran sama sekali, lebih baik saya beri sedikit kelonggaran dengan catatan mereka tetap terlibat. Anak-anak pun jadi lebih menghargai pelajaran, karena merasa guru mengerti kondisi mereka.”

Selain itu, pemanfaatan media visual dan interaktif juga menjadi bagian penting dalam menarik perhatian siswa dengan motivasi rendah. Guru menggunakan video, gambar ilustratif, atau cerita berbasis visual untuk menghidupkan materi dan membantu siswa memahami konsep yang abstrak dengan cara yang lebih menyenangkan dan

konkret. Metode ini terbukti dapat meningkatkan atensi dan memfasilitasi pemahaman siswa yang cenderung pasif saat berhadapan dengan metode pembelajaran konvensional.

Guru juga menggunakan metode eksperimen sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk melibatkan siswa secara aktif, khususnya bagi mereka yang memiliki tingkat motivasi rendah. Dalam penerapannya, guru memberikan tugas-tugas sederhana yang bersifat praktis, seperti melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial sederhana, membuat simulasi interaksi ekonomi, atau bereksperimen dalam bentuk permainan peran terkait materi IPS. Tujuan dari pendekatan ini bukan hanya untuk mengaktifkan siswa secara fisik dan kognitif, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat langsung dalam proses eksperimen dan menemukan sendiri pemahaman atas materi, mereka akan merasa dihargai sebagai subjek belajar yang penting, bukan sekadar objek pasif. Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih hidup, dan siswa lebih terdorong untuk terlibat meskipun pada awalnya kurang bersemangat.



Gambar 6: Eksperimen klasifikasi bentuk awan

Lebih lanjut, guru IPS membuka ruang komunikasi yang bersifat terbuka dan membangun kesepakatan kelas. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan kendala

atau keluhan mereka, tanpa merasa dihakimi. Pendekatan ini menumbuhkan rasa aman secara emosional, yang pada akhirnya membantu siswa membangun hubungan positif dengan proses belajar itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Titin dalam wawancara:

“Saya selalu usahakan ada waktu di akhir pelajaran untuk ngobrol santai sama anak-anak. Bukan cuma tentang pelajaran, tapi juga tentang hal-hal yang mereka rasakan. Kadang mereka cerita kalau capek, bingung, atau nggak paham materinya. Saya sengaja buka ruang itu supaya mereka merasa aman buat ngomong. Saya bilang ke mereka, ‘nggak usah takut cerita, ustadzah nggak akan marah kalau kalian jujur.’ Dari situ saya bisa tahu apa yang mereka butuhkan dan kita buat kesepakatan bareng, misalnya soal aturan kelas atau cara belajar yang lebih cocok. Saya lihat anak-anak jadi lebih terbuka dan nggak canggung lagi di kelas.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara siswa yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman ketika diberi ruang untuk menyampaikan kesulitan mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa:

“Aku pernah bilang ke ustadzah kalau aku suka ngantuk di jam IPS, soalnya capek habis kegiatan pondok. Tapi ustadzah dengerin aja dulu, terus bilang nggak apa-apa kalau aku butuh makan atau duduk di belakang biar nggak terlalu ngantuk. Ustadzah juga sering nanya pendapat kita tentang pelajaran atau cara ngajarnya. Jadi aku ngerasa didengerin, dan lebih enak aja buat ikut pelajaran. Rasanya kayak ustadzah ngerti keadaan kita, jadi aku jadi lebih semangat belajar walau pelajaran IPS itu di jam terakhir.”

Dalam konteks ini, guru juga menanamkan pemahaman bahwa proses belajar jauh lebih penting dibandingkan hasil akhir semata. Ibu Titin menjelaskan:

“Saya selalu katakan kepada anak-anak bahwa nilai itu sebenarnya hanya sebuah angka yang tidak sepenuhnya mencerminkan proses belajar mereka. Yang paling penting bagi saya adalah usaha dan proses yang mereka jalani. Saya jauh lebih menghargai siswa yang mau mencoba, meskipun hasilnya belum sempurna, daripada yang hanya diam dan pasif. Anak-anak yang berani bertanya, menjawab, atau sekadar menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa mereka berpikir dan peduli terhadap pembelajaran. Saya sering bilang ke mereka, ‘ustadzah lebih suka kalian berani ngomong, karena itu tanda kalian sedang belajar dan menggunakan pikiran kalian.’ Jadi saya dorong mereka untuk tidak takut salah, karena dari situ justru mereka akan berkembang.”

Pernyataan ini mencerminkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga menghargai proses dan keberanian belajar. Dengan strategi yang berpusat pada empati dan pemberdayaan psikologis, guru mampu menumbuhkan semangat belajar meskipun dari siswa yang awalnya menunjukkan motivasi yang sangat rendah.

Berdasarkan klasifikasi tingkat motivasi belajar siswa tinggi, sedang, dan rendah terlihat bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru IPS di SMPI Annuriyah telah disesuaikan secara adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing kelompok. Bagi siswa dengan motivasi tinggi, strategi yang bersifat aktif, kolaboratif, dan inovatif seperti *project-based learning*, kuis berbasis poin, dan media visual mampu mempertahankan serta mengembangkan potensi mereka secara optimal. Untuk siswa dengan motivasi sedang, pendekatan yang menekankan pada apresiasi proses, pemberian tanggung jawab sederhana, serta penguatan positif terbukti efektif mendorong keberanian dan kepercayaan diri mereka untuk lebih terlibat. Sementara itu, bagi siswa dengan motivasi rendah, pendekatan humanistik melalui fleksibilitas, metode eksperimen, komunikasi terbuka, serta metode yang menyentuh aspek emosional membantu menciptakan rasa aman dan kenyamanan dalam belajar. Keseluruhan strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran IPS sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membaca kebutuhan siswa dan menghadirkan pembelajaran yang bermakna, menghargai proses, serta mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tingkat Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPI Annuriyah Malang dalam mata pelajaran IPS menunjukkan variasi yang signifikan, yang secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkat: tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini mencerminkan bahwa motivasi, sebagaimana dijelaskan dalam BAB II, merupakan perubahan tenaga yang mendorong individu untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan fungsi motivasi menurut Wina Sanjaya yang disebutkan dalam kajian pustaka, motivasi dalam pembelajaran berfungsi mendorong aktivitas dan mengarahkan perilaku siswa menuju pencapaian hasil belajar yang optimal.

Dalam konteks ini, siswa dengan motivasi tinggi menunjukkan kecenderungan untuk terlibat aktif, memiliki inisiatif, serta antusias terhadap proses pembelajaran. Hal ini menggambarkan wujud nyata dari motivasi intrinsik sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman, yakni motivasi yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk mengeksplorasi materi tanpa harus dipicu oleh imbalan eksternal.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan Teori Self-Determination (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan menyatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi pada sebagian siswa menunjukkan adanya pemenuhan terhadap tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan relatedness (hubungan sosial)³⁵. Dalam konteks pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah, ketiga aspek tersebut muncul secara nyata.

³⁵ Guay, "Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors."

- Kebutuhan otonomi terlihat dari strategi guru yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Misalnya, guru menggunakan metode diskusi kelompok, permainan edukatif, serta memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih pertanyaan dari tayangan video yang ditampilkan. Selain itu, guru juga menunjukkan fleksibilitas seperti memperbolehkan siswa makan selama pelajaran berlangsung (khususnya di jam terakhir) agar mereka tetap fokus. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa siswa tidak dipaksa, tetapi diberi pilihan dan kontrol dalam kegiatan belajar mereka, yang menurut SDT merupakan kunci tumbuhnya motivasi intrinsik.
- Kebutuhan kompetensi tercermin dari upaya guru untuk menyesuaikan tantangan dalam pembelajaran dengan kemampuan siswa. Guru memberikan soal dengan tingkat kesulitan yang bertahap dan memberikan umpan balik secara langsung. Hal ini membuat siswa merasa mampu mengikuti pelajaran dan termotivasi untuk terus belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa senang saat bisa menjawab pertanyaan atau menjadi pemimpin dalam kelompok diskusi. Pengalaman ini memperkuat rasa percaya diri mereka, yang pada akhirnya memperkuat motivasi belajar.
- Kebutuhan hubungan sosial (relatedness) juga terpenuhi dalam pembelajaran IPS. Guru menjalin komunikasi yang terbuka dan hangat dengan siswa. Dalam wawancara, banyak siswa menyebutkan bahwa mereka senang belajar IPS karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menghargai dan mendengarkan mereka. Hubungan yang baik ini membuat siswa merasa diterima dan dihargai, yang menurut SDT merupakan dasar penting untuk tumbuhnya motivasi belajar yang berkelanjutan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan otonomi dalam belajar, seperti inisiatif untuk mencari materi tambahan di luar kelas, serta semangat bertanya dan berdiskusi tanpa dorongan eksternal. Mereka juga memperlihatkan rasa kompeten karena merasa mampu memahami materi, dan hal tersebut memicu keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Hubungan interpersonal yang positif dengan guru dan teman sebaya pun semakin memperkuat rasa aman dan nyaman dalam belajar, yang dalam teori SDT merupakan fondasi penting bagi berkembangnya motivasi intrinsik.

Sebaliknya, siswa yang berada dalam kategori motivasi sedang dan rendah belum menunjukkan ciri-ciri motivasi intrinsik yang kuat. Pada siswa dengan motivasi sedang, kebutuhan akan kompetensi dan otonomi cenderung belum sepenuhnya terpenuhi. Mereka mengikuti pelajaran secara normatif, namun tidak memperlihatkan usaha lebih untuk memahami materi secara mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mungkin masih berada pada tahap motivasi ekstrinsik, yaitu belajar karena tuntutan eksternal seperti nilai atau kewajiban, bukan karena dorongan dari dalam diri sendiri. Sementara itu, siswa dengan motivasi rendah mengalami hambatan dalam seluruh aspek psikologis dasar dalam teori SDT. Mereka merasa tidak kompeten, tidak memiliki kontrol dalam proses belajar, dan kurang merasakan koneksi sosial yang mendukung. Hal ini berdampak langsung pada minimnya keterlibatan mereka dalam pembelajaran serta kecenderungan untuk mengalami kegagalan belajar.

Selain itu, dari perspektif Teori Konstruktivisme, variasi tingkat motivasi siswa dalam pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah mencerminkan perbedaan dalam keterlibatan mereka sebagai pembelajar aktif. Teori konstruktivisme memandang bahwa belajar bukanlah proses pasif menerima informasi, melainkan proses aktif membangun pengetahuan secara pribadi melalui interaksi sosial dan pengalaman yang bermakna. Von Glasersfeld dalam buku "*Teori*

Belajar dan Pembelajaran Inovatif” menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu saat berinteraksi dengan lingkungannya; siswa tidak sekadar menerima pengetahuan, tetapi mengkonstruksinya berdasarkan pengalaman dan skema kognitif mereka³⁶.

Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka didorong untuk menemukan, memahami, dan memberi makna terhadap materi melalui kegiatan yang bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan temuan di lapangan, strategi pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah telah menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme, di antaranya:

1. Pemberian tayangan video atau cerita sebagai stimulus awal yang mendorong siswa menyusun pertanyaan sendiri, selaras dengan prinsip bahwa pembelajaran harus memicu rasa ingin tahu dan mengaktifkan skema awal siswa.
2. Diskusi kelompok dan permainan edukatif yang memungkinkan siswa berinteraksi, saling bertukar pikiran, dan membangun pemahaman bersama, sebagaimana disebutkan bahwa konstruktivisme mengakui pentingnya dimensi sosial dalam pembelajaran.
3. Penugasan proyek atau observasi lapangan yang mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata, mencerminkan pendekatan kontekstual yang disarankan dalam pembelajaran konstruktivistik.

Siswa dengan motivasi belajar tinggi tampak mampu menjalankan peran ini secara optimal, terlibat aktif dalam proses eksplorasi, penemuan, dan refleksi. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah lebih cenderung menjadi pembelajar pasif, yang hanya menerima

³⁶ Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga and Andi Abd. Muis, S. Pd. I., *Teori Belajar Dan Pembelajaran Inovatif*.

materi tanpa berupaya memahami atau mengaitkannya dengan realitas sosial mereka, yang berimplikasi pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Dengan demikian, variasi tingkat motivasi belajar siswa tidak hanya menunjukkan sikap terhadap pembelajaran, tetapi juga menggambarkan sejauh mana mereka didukung oleh lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme: aktif, bermakna, kontekstual, dan sosial. Penemuan ini menguatkan bahwa teori konstruktivisme sangat relevan dalam menjelaskan proses pembelajaran yang efektif, terutama dalam konteks mata pelajaran IPS.

B. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS, dalam hal ini Ibu Titin, disusun secara cermat dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik psikologis dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berdasarkan hasil penelitian, strategi-strategi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama, yaitu strategi untuk siswa dengan motivasi tinggi, sedang, dan rendah, yang masing-masing memiliki pendekatan dan metode pelaksanaan yang berbeda namun saling melengkapi.

1. Strategi untuk Siswa dengan Motivasi Tinggi

Siswa seperti Itsna dan Aini mendapatkan stimulus pembelajaran melalui pendekatan yang aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Guru secara konsisten menerapkan strategi yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar, seperti diskusi terbuka, presentasi kelompok, serta kegiatan eksploratif yang memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan gagasan dan memahami materi secara kontekstual. Salah satu

pendekatan yang digunakan adalah *Project-Based Learning* dan *Discovery Learning*, di mana siswa diajak untuk membangun pengetahuan melalui penemuan dan pengalaman nyata. Dalam praktiknya, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk merancang dan menyelesaikan proyek yang relevan dengan materi IPS, seperti tema keragaman budaya di Indonesia.

Dalam dokumentasi visual yang ditampilkan di Bab IV (*Gambar 1: Pelajaran Berbasis Proyek*), terlihat dengan jelas siswa bekerja dalam kelompok kecil, menyusun dan membuat model rumah adat serta membuat replika makanan khas dari berbagai daerah di Indonesia. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap konsep keragaman budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar yang mereka jalani. Siswa terlihat antusias dan bangga saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, menunjukkan keterlibatan kognitif dan emosional yang tinggi.

Selain proyek, guru juga menggunakan strategi *Teams Games Tournament (TGT)* sebagai bentuk kuis interaktif berbasis poin. Kegiatan ini dirancang dalam format permainan tim yang mengharuskan siswa menjawab pertanyaan secara cepat dan tepat. Dalam *Gambar 2: Pembelajaran dengan TGT*, tampak siswa sedang berbaris dan bersiap mengikuti games yang sudah disiapkan oleh guru. Suasana kelas terlihat dinamis dan penuh semangat, mencerminkan adanya kompetisi sehat yang mendorong partisipasi semua anggota kelompok.

Untuk menunjang pemahaman materi yang lebih kompleks, guru juga memanfaatkan media digital, seperti pemutaran video singkat, infografis, dan presentasi PowerPoint. Media ini membantu menjembatani pemahaman terhadap konsep abstrak, menjadikan pembelajaran lebih hidup, visual, dan mudah diterima oleh siswa. Kombinasi antara metode aktif, berbasis proyek, kuis kompetitif, dan dukungan visual ini terbukti efektif dalam

menjaga motivasi intrinsik siswa tetap tinggi. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi membentuk makna melalui kegiatan nyata yang relevan dan menyenangkan.

2. Strategi untuk Siswa dengan Motivasi Sedang

Untuk siswa dengan tingkat motivasi sedang seperti Malika dan Adel, guru menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada pemberian penguatan positif serta sistem reward berbasis poin. Strategi ini bertujuan untuk mendorong kepercayaan diri dan partisipasi siswa yang belum sepenuhnya aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah kuis interaktif, di mana siswa diberi poin atas keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan maupun memberikan kontribusi dalam kelompok.

Dalam dokumentasi yang ditampilkan di Bab IV (*Gambar 3: Tanya Jawab dengan Kuis*), tampak beberapa siswa duduk berkelompok, sebagian mengangkat tangan dan lainnya berdiskusi pelan sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana santai namun kompetitif, dengan sistem penilaian yang mencatat kontribusi individu dan tim. Siswa yang semula tidak berani tampak mulai percaya diri untuk mencoba menjawab pertanyaan, meskipun tidak selalu yakin dengan jawabannya. Dukungan dari rekan satu kelompok menjadi faktor penting yang membuat mereka merasa aman dan tidak takut salah.

Selain itu, guru juga secara sadar memberikan peran-peran kecil namun bermakna kepada siswa dengan motivasi sedang, seperti menjadi pencatat hasil diskusi, moderator presentasi, atau penyusun laporan kelompok. Pemberian tanggung jawab ini bertujuan untuk

menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan keterlibatan mereka secara bertahap. Hal ini terlihat dalam *Gambar 4: Diskusi Kelompok dan Presentasi*, yang memperlihatkan siswa tengah berdiri menyampaikan hasil diskusi kelompok. Siswa-siswa yang semula cenderung pasif, mulai mengambil peran dalam menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan dari teman sekelas. Guru memberikan pujian secara langsung atas keberanian mereka berbicara di depan kelas, sekaligus menekankan bahwa proses dan usaha yang mereka tunjukkan lebih penting daripada kesempurnaan jawaban.

Dari hasil wawancara, baik Malika maupun Adel mengungkapkan bahwa dukungan verbal dari guru dan sistem poin membuat mereka merasa dihargai. Ketika keberanian mereka diapresiasi, mereka merasa lebih percaya diri untuk mencoba lagi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi sedang akan berkembang secara optimal jika diberikan penguatan terhadap proses, bukan hanya dinilai dari hasil akhir. Strategi ini selaras dengan prinsip dasar dalam teori motivasi, di mana penghargaan terhadap usaha dan keterlibatan menjadi pendorong penting bagi tumbuhnya motivasi belajar yang lebih stabil dan bertahan.

3. Strategi untuk Siswa dengan Motivasi Rendah

Untuk siswa yang berada pada tingkat motivasi rendah, guru IPS menerapkan pendekatan yang bersifat humanistik dan adaptif, dengan fokus utama pada kenyamanan fisik, dukungan emosional, dan keterlibatan bertahap dalam proses belajar. Salah satu bentuk pendekatan ini adalah memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk makan di kelas, khususnya pada jam-jam pelajaran terakhir, guna menjaga fokus dan kenyamanan mereka. Guru juga memanfaatkan media visual seperti video, gambar, dan cerita kontekstual yang mampu menarik perhatian siswa dan membuat materi lebih mudah dipahami, terutama bagi siswa yang belum menunjukkan partisipasi aktif secara akademik.

Strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam kelompok ini adalah metode eksperimen sosial sederhana, di mana siswa diajak untuk mengamati dan terlibat langsung dalam proses belajar melalui kegiatan praktik. Dalam dokumentasi visual *Gambar 5: Eksperimen Klasifikasi Bentuk Awan*, siswa terlihat aktif mengklasifikasikan berbagai bentuk awan menggunakan media cetak dan lembar kerja kelompok. Mereka berdiskusi secara berkelompok, menyusun hasil klasifikasi, lalu menempelkannya ke papan tulis untuk dipresentasikan. Aktivitas ini membuat siswa yang awalnya pasif merasa lebih tertarik dan memiliki peran dalam kelas.

Penerapan metode eksperimen ini sesuai dengan penjelasan dalam Bab II, di mana disebutkan bahwa kelebihan metode eksperimen adalah mampu meningkatkan keaktifan siswa, mendorong rasa ingin tahu, dan membuat siswa memahami konsep melalui pengalaman langsung. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan alat, data, dan situasi nyata. Selain itu, metode ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, sehingga mampu menarik perhatian siswa yang sebelumnya kurang terlibat secara aktif.

Lebih jauh, guru membuka ruang komunikasi dua arah yang memungkinkan siswa mengungkapkan kesulitan atau pertanyaan tanpa merasa takut dihakimi. Dalam wawancara, beberapa siswa dengan motivasi rendah menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk ikut terlibat karena guru tidak memarahi mereka saat mengaku tidak paham, melainkan memberikan semangat dan pengertian. Pendekatan empatik seperti ini membantu membentuk lingkungan belajar yang aman secara emosional dan mendorong keterlibatan secara perlahan namun konsisten. Dengan demikian, kombinasi antara fleksibilitas, metode eksperimen, media visual, dan komunikasi terbuka terbukti efektif untuk mendorong

partisipasi siswa bermotivasi rendah. Strategi ini selaras dengan teori bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan psikologis dan gaya belajar siswa akan lebih mampu membangkitkan motivasi internal mereka secara bertahap.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah sangat bervariasi, mulai dari kategori tinggi, sedang, hingga rendah. Perbedaan ini menuntut guru untuk menerapkan strategi yang adaptif dan tepat sasaran. Melalui penerapan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, kuis interaktif, proyek, eksperimen, hingga pemanfaatan media visual, guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan inklusif. Strategi yang digunakan tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta rasa memiliki terhadap proses belajar. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar, Self-Determination Theory, serta pendekatan konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, strategi guru yang berbasis pada kebutuhan dan karakteristik siswa terbukti menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan dan menjaga motivasi belajar, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPS secara optimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas VIII di SMPI Annuriyah Kota Malang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat motivasi belajar siswa bervariasi, yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: motivasi tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan motivasi tinggi menunjukkan antusiasme, partisipasi aktif, dan inisiatif mandiri dalam belajar. Siswa dengan motivasi sedang masih membutuhkan dorongan eksternal seperti pujian dan reward, sementara siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif dan kurang fokus dalam pembelajaran.
2. Strategi yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan tingkat motivasi masing-masing siswa. Untuk siswa dengan motivasi tinggi, guru menggunakan pendekatan aktif dan kolaboratif seperti project-based learning, diskusi, dan game edukatif seperti Teams Games Tournament (TGT). Untuk siswa dengan motivasi sedang, strategi yang digunakan berupa penguatan positif, sistem reward poin, serta pelibatan dalam peran kecil di kelas. Sementara itu, untuk siswa dengan motivasi rendah, guru menerapkan pendekatan humanistik dan adaptif, seperti memberi fleksibilitas, menggunakan media visual, serta metode eksperimen sederhana untuk menarik keterlibatan siswa secara bertahap.
3. Strategi yang diterapkan guru terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, baik melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, pemberian apresiasi atas proses, maupun komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa. Seluruh pendekatan

ini memperlihatkan bahwa kepekaan guru dalam membaca kebutuhan dan kondisi psikologis siswa sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran IPS.

B. Saran

1. Untuk Siswa

Siswa penting untuk menyadari bahwa proses belajar adalah tanggung jawab dan upaya pribadi yang tidak hanya bergantung pada guru. Keberanian untuk mencoba, aktif bertanya, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran akan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar.

2. Untuk Guru IPS

Guru disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan adaptif sesuai kebutuhan siswa. Pemberian ruang partisipasi, apresiasi terhadap proses, dan pemanfaatan media pembelajaran yang menarik perlu terus dilakukan guna menjaga motivasi belajar siswa secara menyeluruh.

3. Untuk Sekolah

Pihak sekolah diharapkan mendukung upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, salah satunya dengan menyediakan fasilitas belajar seperti LCD, akses media digital, dan alat bantu pembelajaran lainnya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada aspek lain yang memengaruhi motivasi belajar, seperti peran lingkungan keluarga, pengaruh teman

sebaya, atau kondisi belajar di pondok. Penelitian kuantitatif juga bisa dilakukan untuk melihat hubungan antara motivasi dan hasil belajar secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bistari, Bistari. "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif." *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 2018. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>.
- Cintia, Nichen Irma, Firosalia Kristin, and Indri Anugrahaeni. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING NICHEN IRMA CINTIA, 2 FIROSALIA KRISTIN & 3 INDIRI ANUGRAHENI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA INCREASING STUDENTS' THINKING CREATIVE ABILITY AND." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 1 (2018): 69–77.
- Citriadin, Yudin. *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*. Sanabil Creative, 2020.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen PMPTK Depdiknas. "Kriteria Dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran," 2008, 1–49.
- Dunn, Janice Causgrove, and Chantelle Zimmer. "Self-Determination Theory." *Routledge Handbook of Adapted Physical Education* 55, no. 1 (2020): 296–312.
<https://doi.org/10.4324/9780429052675-23>.
- Emda, Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2018): 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.
- Fithri Ajhuri, Kayyis. "Urgensi Motivasi Belajar." *Yogyakarta*, 2021, 130.
http://repository.iainponorogo.ac.id/1096/1/B.3.BUKU_CETAK_urgensi_Motivasi_Kayyis_cek.pdf.
- Guay, Frédéric. "Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors." *Canadian Journal of School Psychology* 37, no. 1 (2022): 75–92.
<https://doi.org/10.1177/08295735211055355>.
- Halawa, Amonio, Aprianus Telaumbanua, and Yelisman Zebua. "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 582–89.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.84>.
- Huberman, Michel, and Matthew B. Miles. "Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru." *UI Press. Jakarta* (1992).
- Kusuma, Jaka Wijaya, Dhanan Abimanto, Yuyun Dwi Haryanti, Evi Susanti, and Ni'ma M Alhabsyi. *Strategi Pembelajaran*, 2023.
- Mayasari, Novi; Johar Alimuddin. *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Vol. 14, 2023.

- Miftahussaadah, Miftahussaadah, and Subiyantoro Subiyantoro. "Paradigma Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa." *Islamika* 3, no. 1 (2021): 97–107. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1008>.
- Mislan, Irwanto, Edi. "Buku Strategi," 2021.
- Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap, Iesyah Rodliyah Syahrial Hasibuan, M.M Sitti Zuhaerah Thalbah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M.Pd. Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd. Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M.Pd. Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M.Si. Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, and M.Pd. Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.
- Muhammad, Maryam. "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.
- Natasya Nurul Lathifa, Khairil Anisa, Sri Handayani, and Gusmaneli Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 69–81. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869>.
- Noza, Ardila Putri, and Reza Anke Wandira. "PENTINGNYA METODE BELAJAR DALAM" 8, no. 4 (2024): 158–64.
- Nursaptini, and Arif Widodo. "Urgensi Penguatan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Keanekaragaman Budaya." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1097–1102. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.
- Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S, and M.Pd.I Andi Abd. Muis, S. Pd. I. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Inovatif. Si Buku Makassar*. Vol. 2, 2015. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/33841-Full_Text.pdf.
- Rahmad. "Lt.Blkg Pend.Ips." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2016): 67–78. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>.
- Ramdani, Nanang Gustri, Nisa Fauziyyah, Riqotul Fuadah, Soleh Rudiyo, Yayang Alistin Septiyaningrum, Nur Salamatussa'adah, and Aida Hayani. "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (2023): 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31).
- Rohana, Rena Surya, and Dinn Wahyudin. "Project Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatifsiswa Sd Pada Materi Makanan Dan Kesehatan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16, no. 3 (2017): 235–43. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i3.4817>.
- SANGID, AKHMAD, and MOHAMMAD MUHIB. "Strategi Pembelajaran." *Tarling : Journal of Language Education* 2, no. 1 (2019): 1–22.
- Savitri, Aini Shifana, Dewi Sallamah, Nikie Ailsa Permatasari, and Prihantini Prihantini.

“Peran Strategi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 505. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54825>.

Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif , no. 2 (2024): 77–84.

Yuliana Safitri, Mita. “Analisis Strategi Guru Dalam Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD Inpres 54 Kabupaten Sorong,” 2024.

Yuris, Evicenna, Nefi Darmayanti, and Irna Minauli. “Hubungan Peran Ayah Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Determinasi Diri Pada Remaja Pecandu Narkoba Di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus.” *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 1, no. 2 (2019): 138–53. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.268>.

Zakiah. “Pembelajaran Dengan Metode Diskusi Kelas.” *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 1 (2014): 53–65.

Lampiran 1.Surat Izin Penelitian

| | | |
|---|--|---|
|  | KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id . email : fitk@uin_malang.ac.id | |
| Nomor | : 916/Un.03.1/TL.00.1/03/2025 | 10 Maret 2025 |
| Sifat | : Penting | |
| Lampiran | : - | |
| Hal | : Izin Survey | |
| Kepada | | |
| Yth. Kepala SMPI Annuriyah Kota Malang di Malang | | |
| Assalamu'alaikum Wr. Wb. | | |
| Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut: | | |
| Nama | : Isnainatul Eka Rahmadini | |
| NIM | : 210102110087 | |
| Tahun Akademik | : Genap - 2024/2025 | |
| Judul Proposal | : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMPI Annuriyah Kota Malang | |
| Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu | | |
| Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih. | | |
| Wassalamu'alaikum Wr. Wb. | | |
| | | Dekan, Dekan Bidang Akademi |
| | |  Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002 |
| Tembusan : | | |
| 1. Ketua Program Studi PIPS | | |
| 2. Arsip | | |

Lampiran 2.Surat Pernyataan Penelitian



YAYASAN PONDOK PESANTREN ANNURIYAH

SMPI ANNURIYAH KOTA MALANG

Jl Satsui Tubun I No. 9 RT 03 RW 3 Tlp.0341-801977 Kebonsari Kota Malang
KEMENKUMHAM No. AHU-0003723.AH.01.02 Tahun 2015
WEB : SMPANNURIYAH.ACH.ID EMAIL : SMPANNURIYAH@GMAIL.COM NPSN : 69984376

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 113/AI/YPPA-SMPI/VI/2025

Dengan ini menyatakan bahwa yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Lailatus Sa'ada, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Sekolah : SMPI Annuriyah Malang

Menerangkan bahwa:

| No | Nama | NIM | Prodi |
|----|--------------------------|--------------|------------------------------------|
| 1 | Isnainatul Eka Rahmadini | 210102110087 | Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial |

Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tersebut, telah selesai melaksanakan penelitian.

Dengan surat keterangan ini kami sampaikan, kurang lebihnya mohon maaf dan Terimakasih.

Malang, 10 Juni 2025
Mengetahui,
Kepala Sekolah

Lailatus Sa'ada, M.Pd

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

| Topik | Indikator | Pertanyaan Wawancara | Narasumber |
|--------------------------------------|---|--|----------------------|
| Tingkat motivasi belajar siswa | Keaktifan dalam kelas | Bagaimana keterlibatan siswa saat pembelajaran IPS berlangsung? | Guru IPS |
| | Inisiatif siswa dalam belajar | Apakah ada siswa yang aktif mencari tahu materi di luar jam pelajaran? | Guru IPS |
| | Respon siswa terhadap tugas | Bagaimana respon siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan? | Guru IPS |
| Strategi untuk siswa motivasi tinggi | Metode pembelajaran aktif dan kolaboratif | Apa metode yang digunakan untuk siswa yang sudah aktif belajar IPS? | Guru IPS |
| | Penggunaan media pembelajaran | Media apa saja yang digunakan untuk mempertahankan semangat belajar siswa? | Guru IPS |
| | Respons siswa terhadap metode | Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan metode kuis dan proyek? | Siswa (Itsna, Aini) |
| Strategi untuk siswa motivasi sedang | Pemberian reward dan pujian | Bagaimana bentuk pemberian reward kepada siswa yang mulai berani aktif? | Guru IPS |
| | Peran siswa dalam kegiatan kelompok | Apakah siswa yang belum terlalu aktif diberi peran dalam kelompok? Jika iya, bagaimana hasilnya? | Guru IPS |
| | Dampak pujian terhadap keberanian siswa | Apakah Anda merasa lebih percaya diri saat diberi pujian oleh guru? | Siswa (Malika, Adel) |
| Strategi untuk siswa motivasi rendah | Pendekatan fleksibel dan emosional | Apa bentuk fleksibilitas yang diberikan kepada | Guru IPS |

| Topik | Indikator | Pertanyaan Wawancara | Narasumber |
|--|---|--|-----------------------------|
| | | siswa yang kurang aktif? | |
| | Penggunaan metode eksperimen dan media visual | Apakah metode eksperimen atau tayangan video efektif untuk siswa pasif? | Guru IPS |
| | Kenyamanan dan komunikasi dua arah | Bagaimana siswa menyampaikan kesulitan belajarnya kepada guru? | Guru IPS, Siswa (Safa, Via) |
| Peran guru dalam meningkatkan motivasi | Penekanan pada proses, bukan hanya hasil | Bagaimana guru menyampaikan pentingnya proses dalam pembelajaran kepada siswa? | Guru IPS |
| | Strategi membangun kepercayaan diri siswa | Apa yang dilakukan guru agar siswa tidak takut salah dan berani berbicara? | Guru IPS |
| | Persepsi siswa terhadap sikap guru | Apakah Anda merasa dihargai ketika mencoba meskipun belum benar? | Siswa semua kategori |
| Hambatan dalam pembelajaran IPS | Kendala fasilitas | Apakah ada kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, misalnya terkait media atau alat bantu? | Guru IPS, Kepala Sekolah |
| | Jadwal dan kondisi fisik siswa | Bagaimana kondisi siswa saat pembelajaran IPS berlangsung di jam-jam akhir? | Guru IPS |
| Peran sekolah dalam mendukung pembelajaran | Dukungan sarana, teknologi, dan kebijakan | Apa saja upaya sekolah dalam mendukung pembelajaran IPS agar lebih menarik dan efektif? | Kepala Sekolah |

Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan Guru IPS

Hari/Tanggal : Senin, 14 April 2024

Pukul : 08.54 WIB

Tempat : Ruang Guru SMPI Annuriyah

Narasumber : Ibu Titin (Guru IPS kelas VIII)

Pewawancara : Peneliti

Peneliti:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Ibu. Sebelumnya terima kasih banyak karena sudah bersedia meluangkan waktu untuk saya wawancarai.

Bu Titin:

Wa'alaikumussalam, iya, sama-sama. Saya senang kok bisa bantu. Ini untuk skripsi, ya?

Peneliti:

Iya, Bu. Saya sedang meneliti tentang strategi Ibu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di pelajaran IPS. Jadi hari ini saya ingin menggali lebih dalam tentang pengalaman Ibu di kelas, ya Bu.

Bu Titin:

Oh, ya boleh banget. Silakan, saya siap jawab semampu saya ya, Nak.

Peneliti:

Terima kasih, Bu. Pertama-tama, bagaimana Ibu menilai motivasi belajar siswa-siswa kelas VIII selama mengikuti pelajaran IPS?

Bu Titin:

Motivasinya beda-beda, ya. Ada yang semangat banget, tiap kali saya tanya langsung angkat tangan. Tapi ada juga yang masih diam saja, bahkan kadang kalau nggak ditunjuk ya nggak ngomong. Tapi ya itu wajar sih, tiap anak punya karakternya sendiri.

Peneliti:

Kalau boleh tahu, siapa saja Bu yang termasuk siswa dengan motivasi tinggi?

Bu Titin:

Yang rajin dan aktif itu contohnya Itsna dan Aini. Mereka dua-duanya selalu antusias kalau saya ajak diskusi atau kuis. Bahkan sering nanya di luar jam pelajaran. Nilainya juga stabil bagus. Mereka memang kelihatan suka IPS.

Peneliti:

Wah menarik sekali. Lalu bagaimana Ibu mempertahankan motivasi mereka agar tetap tinggi?

Bu Titin:

Saya memang sengaja memasukkan metode seperti Teams Games Tournament atau TGT di modul ajar. Karena saya lihat metode ini sangat efektif untuk membangkitkan semangat siswa, terutama yang tadinya diam. Anak-anak merasa seperti sedang bermain, padahal mereka sedang belajar, berpikir cepat, dan kerja sama dalam tim. Suasana kelas jadi hidup banget. Bahkan anak-anak yang biasanya dianggap 'low' justru bisa menunjukkan performa terbaiknya.

Peneliti:

Iya Bu, saya sempat lihat pas observasi. Antusias sekali ya kelasnya.

Bu Titin:

Betul. Dan saya juga pakai sistem poin, jadi setiap kuis atau kegiatan kelompok itu saya kasih reward simbolik. Misalnya kelompok terbaik dapat bintang atau poin tambahan. Tapi saya selalu bilang, "Nilai itu hanya angka, yang penting itu prosesnya." Saya lebih suka anak yang berani nyoba, nanya, atau diskusi walaupun jawabannya belum tentu benar.

Peneliti:

Kalau untuk siswa yang motivasinya sedang atau biasa-biasa saja, apa strategi yang Ibu gunakan?

Bu Titin:

Biasanya saya beri pujian dulu. Saya kasih mereka peran kecil, misalnya jadi pencatat atau presentasi di depan. Lama-lama mereka jadi percaya diri. Misalnya si Malika, dulu diam banget, tapi setelah saya kasih peran jadi penyaji, dia mulai terbuka dan sekarang lebih sering ngomong.

Peneliti:

Jadi semacam dibiasakan untuk aktif ya Bu?

Bu Titin:

Iya. Saya sering bilang, "Yang penting kamu berani ngomong, nggak usah takut salah." Itu yang saya tanamkan ke mereka. Dan itu berhasil pelan-pelan.

Peneliti:

Kalau untuk siswa dengan motivasi rendah, apakah Ibu juga punya pendekatan khusus?

Bu Titin:

Oh tentu. Biasanya pelajaran IPS itu jam terakhir, dan anak-anak sudah capek. Jadi saya kasih kebijakan, boleh makan di kelas asal nggak tidur. Ternyata itu membantu mereka tetap fokus. Saya juga pakai video dan gambar-gambar, atau kadang eksperimen kecil yang bisa mereka praktikkan langsung.

Peneliti:

Misalnya eksperimen seperti apa, Bu?

Bu Titin:

Pernah waktu bahas cuaca, saya minta mereka klasifikasi awan. Saya cetak gambar-gambar awan dan mereka kelompokkan bareng. Dari situ yang biasanya cuma diam pun ikut aktif, karena mereka terlibat langsung.

Peneliti:

Luar biasa Bu, pendekatannya sangat humanis ya. Apakah Ibu juga membuka ruang dialog dengan siswa?

Bu Titin:

Iya, saya bilang ke anak-anak, kalau ada yang nggak paham, ngomong aja. Jangan takut. Saya

tidak pernah marah kalau mereka jujur. Dan saya lihat, itu bikin mereka lebih nyaman dan berani.

Peneliti:

Terakhir Bu, apakah ada dukungan dari pihak sekolah untuk mendukung strategi Ibu ini?

Bu Titin:

Alhamdulillah sekarang sudah mulai. Walau LCD masih terbatas, sekolah sudah mulai sediakan Chromebook juga. Kepala sekolah juga mendukung kalau guru ingin variasikan metode. Bahkan katanya mau adakan seminar parenting biar orang tua juga ngerti cara dukung anaknya.

Peneliti:

Baik, Bu. Terima kasih banyak atas waktunya dan jawabannya yang sangat membantu saya. Semoga penelitiannya lancar dan bisa bermanfaat.

Bu Titin:

Aamiin, semoga lancar juga sidangnya nanti ya. Kalau butuh data lagi, silakan hubungi saya.

Lampiran 5. Transkrip Wawancara dengan Siswa

Hari/Tanggal : Senin, 14 April 2024

Pukul : 10.20 WIB

Tempat : Ruang Kelas VIII

Narasumber : Itsna dan Aini (Siswa bermotivasi tinggi)

Pewawancara : Peneliti

Peneliti:

Assalamu'alaikum, Itsna dan Aini. Terima kasih ya sudah bersedia meluangkan waktu buat ngobrol bareng saya sebentar.

Itsna & Aini:

Wa'alaikumussalam, iya Kak. Sama-sama.

Peneliti:

Saya mau ngobrol tentang pengalaman kalian selama belajar IPS. Menurut kalian, pelajaran IPS itu gimana sih?

Itsna:

Seru banget, Kak. Soalnya ustadzah sering pakai metode kayak TGT atau kuis kelompok. Kita tuh belajar sambil main, jadi enggak ngebosenin kayak pelajaran yang cuma dengerin atau nyatet aja.

Aini:

Iya, aku juga jadi lebih semangat karena bisa kerja sama sama teman. Terus kalau bisa jawab pertanyaan dengan cepat, kelompok kita dapat poin. Itu bikin aku lebih percaya diri dan termotivasi.

Peneliti:

Berarti metode seperti kuis dan kerja kelompok cukup efektif buat kalian, ya?

Itsna:

Banget, Kak. Biasanya aku suka ragu atau malu buat ngomong di kelas. Tapi karena ustadzah sering bilang 'yang penting itu proses, bukan hasil', aku jadi berani coba. Ustadzah juga enggak marah kalau kita salah jawab, malah dikasih semangat

Aini:

Iya, aku juga jadi merasa dihargai dan makin aktif di pelajaran IPS. Ustadzah itu selalu bilang kalau nilai itu cuma angka, yang penting kita mau usaha.

Peneliti:

Kalau soal media pembelajaran, apa yang paling kalian suka dari cara mengajar ustadzah?

Aini:

Menurut aku, belajar IPS jadi lebih gampang dipahami karena ustadzah pakai media yang menarik, kayak video atau presentasi PowerPoint. Jadi bukan cuma tulisan di papan aja.

Itsna:

Iya, apalagi kalau dikasih tugas proyek. Kita bisa diskusi bareng teman dan saling bantu. Yang paling aku suka itu pas ada kuis-kuis, karena bikin kita mikir cepat dan suasananya nggak tegang.

Peneliti:

Wah keren ya. Sekarang aku pengen tahu pendapat kalian soal motivasi. Apa yang bikin kalian semangat belajar IPS?

Itsna:

Kalau aku sih karena suka sama materinya. Terus juga karena ustadzah selalu kasih dukungan, jadi aku ngerasa pengen kasih yang terbaik.

Aini:

Kalau aku, karena pelajarannya dibawakan dengan cara yang menarik dan nggak bikin stres. Jadi aku semangat terus buat ikut belajar, diskusi, bahkan ngajuin diri buat presentasi.

Peneliti:

Alhamdulillah, senang dengarnya. Terima kasih banyak ya Itsna dan Aini. Jawaban kalian sangat membantu saya dalam menyusun penelitian ini.

Itsna & Aini:

Sama-sama, Kak. Semangat juga ya nulisnya!

TRANSKRIP WAWANCARA – SISWA MOTIVASI SEDANG

Peneliti:

Assalamu'alaikum, Malika dan Adel. Terima kasih ya sudah bersedia ngobrol sama saya sebentar. Nggak apa-apa, ya?

Malika & Adel:

Wa'alaikumussalam, nggak apa-apa Kak. Sama-sama.

Peneliti:

Hari ini aku ingin tanya-tanya soal pelajaran IPS, tentang bagaimana kalian belajar dan pendapat kalian tentang cara mengajar ustadzah. Pertama, kalian merasa tertarik nggak sih belajar IPS?

Malika:

Kalau aku sebenarnya dulu biasa aja, Kak. Soalnya pelajarannya kadang banyak materi bacaan. Tapi sejak ustadzah sering kasih kuis-kuis dan diskusi kelompok, aku jadi lebih semangat ikut.

Adel:

Iya, aku juga. Dulu lebih suka diem, soalnya malu. Tapi karena ustadzah sering kasih kesempatan, terus bilang nggak apa-apa kalau salah, jadi aku coba-coba ngomong.

Peneliti:

Oh begitu. Jadi metode kayak diskusi atau kuis bantu kalian buat lebih aktif ya?

Malika:

Banget, Kak. Apalagi kalau sistem poin kayak pas kuis harian, itu bikin kita tertantang. Pernah waktu aku bisa jawab cepat, kelompokku dapat poin tertinggi, terus ustadzah langsung muji. Aku senang banget.

Adel:

Aku juga pernah! Itu pertama kalinya aku maju jawab pertanyaan. Padahal deg-degan, Kak. Tapi ustadzah bilang, "Kamu berani jawab aja itu sudah hebat," terus aku jadi pengen ikut lagi di kuis berikutnya.

Peneliti:

Kalau dari segi peran, kalian biasanya diberi tanggung jawab apa pas kerja kelompok?

Adel:

Biasanya aku jadi pencatat atau bantu teman nyusun bahan presentasi. Ustadzah sengaja bagi tugas supaya semua ngerasa punya andil.

Malika:

Kadang disuruh jadi juru bicara juga. Awalnya nggak pede, tapi ustadzah selalu bilang “nggak harus sempurna, yang penting coba.” Dari situ aku mulai berani.

Peneliti:

Jadi kalian ngerasa ustadzahnya mendukung proses belajar ya, bukan cuma hasil akhir?

Malika:

Iya, Kak. Kata ustadzah, nilai itu penting, tapi yang paling utama itu prosesnya. Jadi walaupun kita salah jawab, tetap dihargai.

Adel:

Kalau cuma dinilai dari angka, mungkin aku nggak terlalu percaya diri. Tapi karena ustadzah sering hargai usaha, aku jadi pengen berusaha terus. Setidaknya aku jadi berani ikut diskusi, dan sekarang lebih sering angkat tangan juga, walaupun kadang masih ragu-ragu. Tapi rasanya beda aja, Kak, karena ustadzah tuh nggak pernah bikin kita takut salah.

Peneliti:

Berarti kalian merasa lebih nyaman dan percaya diri sekarang?

Malika:

Iya. Kita ngerasa kayak dikasih ruang buat berkembang, Kak.

Adel:

Benar, dan itu bikin pelajaran IPS jadi lebih menyenangkan juga.

Peneliti:

Wah, senang sekali dengarnya. Makasih ya Malika dan Adel udah cerita. Sukses terus buat kalian!

Malika & Adel:

Aamiin. Makasih juga, Kak. Semangat nulis skripsinya!

TRANSKRIP WAWANCARA – SISWA MOTIVASI RENDAH

Peneliti:

Assalamu’alaikum, Safa dan Via. Terima kasih banyak ya sudah mau ngobrol. Nggak ganggu waktunya, kan?

Safa & Via:

Wa’alaikumussalam, nggak kok, Kak. Nggak ganggu, santai aja.

Peneliti:

Aku ingin tanya-tanya seputar pelajaran IPS, ya. Kalian ngerasa pelajaran IPS itu menyenangkan atau justru membosankan?

Safa:

Hmm, kadang menyenangkan sih Kak, tapi juga kadang bikin ngantuk. Soalnya jamnya tuh siang banget, udah capek habis pondok, jadi susah fokus.

Via:

Iya Kak, biasanya IPS itu jam keempat atau kelima, pas udah sore. Kita tuh kadang udah loyo. Tapi kalau pas dikasih video atau cerita menarik, aku bisa balik fokus. Soalnya jadi nggak monoton.

Peneliti:

Aku sempat dengar dari ustadzah, kalau kalian boleh makan di kelas saat IPS. Itu benar?

Safa:

Iya Kak. Ustadzah kasih kebijakan boleh makan asal nggak ganggu dan tetap ikut pelajaran. Menurut aku itu ngebantu banget, jadi nggak mikirin laper atau ngantuk. Ngerasa lebih bebas tapi tetap belajar.

Via:

Iya, aku juga merasa lebih nyaman. Jadi kayak pelajarannya lebih santai, nggak tegang. Ustadzah ngerti kondisi kita. Dia tahu kita capek, jadi kasih kelonggaran tapi tetap tegas.

Peneliti:

Kalau metode pembelajaran yang paling kalian suka selama IPS apa?

Via:

Aku paling suka waktu ada kegiatan yang bikin kita aktif. Kayak waktu itu bahas awan, ustadzah kasih gambar-gambar, kita tempel di papan dan diskusi. Seru banget karena aku jadi ngerti materi dari apa yang aku lihat langsung.

Safa:

Iya, itu aku juga inget. Kita klasifikasi jenis awan, Kak. Jadi bukan cuma teori doang. Kalau aku sih, paling suka kalau pelajarannya ada main-mainnya sedikit, maksudnya yang nggak cuma duduk dengerin. Bisa jalan, diskusi, atau nempel-nempel, itu bikin aku lebih paham.

Peneliti:

Kalau ada kesulitan saat belajar, kalian biasanya ngomong ke ustadzah nggak?

Safa:

Kalau dulu sih nggak, Kak. Aku takut dibilang bodoh. Tapi karena ustadzah sering bilang, "nggak apa-apa bilang kalau belum paham," sekarang aku jadi berani.

Via:

Aku juga awalnya malu. Tapi ustadzah tuh nggak pernah ngejek. Malah dijelasin lagi pakai cara lain, pakai gambar atau tanya jawab. Jadinya aku ngerasa dihargai.

Peneliti:

Berarti sekarang kalian lebih nyaman ya selama belajar IPS?

Safa:

Iya, Kak. Aku udah nggak terlalu takut kalau disuruh jawab atau kalau salah. Karena ustadzah bilang yang penting itu berani coba.

Via:

Aku juga lebih pede, Kak. Walaupun aku belum bisa jawab semuanya, tapi aku merasa ustadzah ngerti kalau kita butuh waktu buat ngerti.

Peneliti:

Menurut kalian, hal paling bikin semangat dari cara ustadzah ngajarin itu apa?

Safa:

Dia nggak pernah marah kalau kita lambat atau bingung. Malah dia dorong kita buat belajar pelan-pelan. Terus pas kita dikasih peran kecil kayak bantu nyiapin alat atau nulis poin, aku ngerasa dilibatkan.

Via:

Bener. Aku juga pernah disuruh jadi timer pas presentasi kelompok. Padahal cuma tugas kecil, tapi rasanya senang banget karena dikasih kepercayaan. Jadi pengen lebih aktif.

Peneliti:

MasyaAllah. Terima kasih banyak ya Safa dan Via sudah cerita jujur dan lengkap. Kalian keren. Terus semangat belajarnya ya!

Safa & Via:

Aamiin. Makasih juga, Kak! Semangat ngerjain skripsinya ya Kak!

Lampiran 6. Dokumentasi





REKAP NILAI HARIAN 8A
SMPI ANNURIYAH TAPEL 2024/2025

| No. | Nama | Jenis Tugas | | | | | | | | | | | | | |
|-----|----------------------------------|-------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|--|
| | | F1 | F2 | S1 | F3 | F4 | F5 | S2 | F6 | F7 | S3 | S4 | S5 | F8 | |
| 1 | Adelia Nopita Putri | 80 | 73 | 82 | 79 | 87 | 90 | 78 | 75 | 80 | 73 | 87 | 81 | 77 | |
| 2 | Alinyah Rahmawati | 70 | 63 | 85 | 84 | 89 | 92 | 75 | 79 | 70 | 80 | 90 | 89 | 87 | |
| 3 | Aqilah Ghaidā Tsuraya | 78 | 68 | 80 | 74 | 82 | 89 | 75 | 75 | 78 | 68 | 82 | 80 | 77 | |
| 4 | Aqilah Khafidhotur Rifah | 80 | 80 | 85 | 81 | 90 | 92 | 80 | 79 | 80 | 80 | 89 | 83 | 89 | |
| 5 | Diana Ainur Rohmah | 80 | 73 | 87 | 80 | 87 | 90 | 79 | 78 | 80 | 73 | 89 | 83 | 85 | |
| 6 | Hafzah Asyahira | 78 | 73 | 85 | 79 | 85 | 88 | 80 | 76 | 70 | 63 | 89 | 89 | 75 | |
| 7 | Itsna Auliya Fithri | 80 | 85 | 85 | 78 | 86 | 88 | 78 | 76 | 78 | 73 | 93 | 92 | 87 | |
| 8 | Izzatul Nakia Azzahra | 80 | 84 | 87 | 86 | 91 | 92 | 82 | 82 | 80 | 85 | 94 | 94 | 92 | |
| 9 | Keyla Zahrotu Syfa | 80 | 80 | 85 | 85 | 89 | 90 | 80 | 79 | 80 | 84 | 87 | 89 | 87 | |
| 10 | Malyca Qurrota Ainu Kurniawan | 80 | 84 | 84 | 84 | 88 | 90 | 79 | 78 | 80 | 80 | 84 | 84 | 85 | |
| 11 | Shafa Siti Maulidia Handoko | 79 | 67 | 81 | 78 | 86 | 88 | 78 | 75 | 80 | 84 | 82 | 80 | 77 | |
| 12 | Siti Asmaul Husna | 79 | 63 | 80 | 77 | 80 | 88 | 75 | 75 | 79 | 67 | 81 | 80 | 75 | |
| 13 | Devi Nengtyas Larasati | 71 | 65 | 79 | 77 | 80 | 87 | 75 | 75 | 79 | 63 | 81 | 80 | 75 | |
| 14 | Elyvia Fatimah Az Zahra | 78 | 70 | 78 | 77 | 80 | 88 | 75 | 75 | 71 | 65 | 82 | 80 | 79 | |
| 15 | Aqil Nadra Terentia Indria Putri | 70 | 63 | 79 | 74 | 80 | 87 | 75 | 75 | 78 | 70 | 83 | 80 | 75 | |

REKAP NILAI HARIAN 8B
SMPI ANNURIYAH TAPEL 2024/2025

| No. | Nama | Jenis Tugas | | | | | | | | | | | | | |
|-----|---------------------------|-------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|--|
| | | F1 | F2 | F3 | F4 | S1 | F5 | S2 | F6 | F7 | S3 | S4 | S5 | F8 | |
| 1 | A. Zairullah Azhar | 80 | 90 | 80 | 94 | 80 | 87 | 89 | 80 | 80 | 90 | 89 | 80 | 77 | |
| 2 | Achmad Rozliq Alfia | 78 | 90 | 81 | 90 | 76 | 84 | 83 | 79 | 78 | 90 | 83 | 77 | 75 | |
| 3 | Arju Nashih Muhammadin | 78 | 87 | 84 | 90 | 74 | 83 | 82 | 76 | 78 | 87 | 82 | 88 | 86 | |
| 4 | Dicky Prizza Pratama | 80 | 93 | 84 | 95 | 80 | 85 | 88 | 79 | 80 | 93 | 88 | 93 | 90 | |
| 5 | Gusna Prastio Widiantoro | 78 | 80 | 80 | 85 | 74 | 77 | 75 | 75 | 78 | 80 | 50 | 77 | 75 | |
| 6 | Hadits Lani Zulkarnain | 78 | 90 | 82 | 92 | 80 | 85 | 87 | 80 | 78 | 90 | 87 | 92 | 90 | |
| 7 | Moh Zakky Mubarak | 78 | 90 | 81 | 87 | 74 | 78 | 75 | 75 | 78 | 90 | 50 | 77 | 75 | |
| 8 | Muhammad Akromul Ashfiya' | 70 | 90 | 83 | 90 | 77 | 82 | 75 | 75 | 70 | 90 | 50 | 89 | 87 | |
| 9 | Muhammad Fatahillah | 70 | 93 | 82 | 92 | 76 | 82 | 88 | 77 | 70 | 93 | 88 | 87 | 83 | |
| 10 | Muhammad Ja'far Syaikon | 80 | 87 | 84 | 90 | 76 | 81 | 81 | 79 | 80 | 87 | 81 | 89 | 83 | |
| 11 | Muhammad Murtaq | 80 | 90 | 84 | 90 | 79 | 84 | 82 | 77 | 80 | 90 | 82 | 84 | 79 | |

Kurikulum Merdeka
MERDEKA BELAJAR
Merdeka Mengajar

MODUL AJAR KE 6 IPS

Keragaman Aktivitas Ekonomi Masyarakat Fase D VIII

INFORMASI UMUM

Identitas

- ✓ Nama Penyusun: Titin Lichwatin, S. Si
- ✓ Satuan Pendidikan: SMPi ANNURIYAH KOTA MALANG
- ✓ Fase Capaian Pembelajaran: D (SMP)
- ✓ Kelas/Semester: VIII (Delapan)/ 1 (Satu)
- ✓ Tahun Ajaran: 2023/2024
- ✓ Elemen: Pemahaman Konsep & Ketrampilan Proses
- ✓ Target Peserta Didik: Siswa kelas VIII
- ✓ Jumlah Peserta Didik: 52 Peserta Didik
- ✓ Materi Pokok: Proses Geografis dan Keragaman Aktivitas ekonomi
- ✓ Alokasi Waktu: 6 JP x 40 Menit (3 Pertemuan)

Capaian Pembelajaran

Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Ia mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat dan memahami potensi sumber daya alam serta kaitannya dengan mitigasi kebencanaan. Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital. Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Ia menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang positif.

Sarana dan Prasarana

Media
PPT, Youtube

Alat dan Bahan

1. Laptop
2. LCD
3. Proyektor
4. Alat tulis
5. LKPD

Sumber Belajar

- Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII, 2021. Jakarta: Kemendikbud, Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Internet tautan:
<https://www.mongabay.co.id/2020/10/30/dampak-perubahan-iklimdalam-perspektif-kajian-makroekonomi/>
<https://www.mongabay.co.id/2017/10/19/sist-lain-perubahan-iklimcuaca-di-kota-di-jalur-makin-panas/>
- Lingkungan sekitar dan Lain-lain.

Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan Pembelajaran
Salinitik

Model pembelajaran
Diskusi, presentasi, tanya jawab, ceramah, dan penugasan

Metode Pembelajaran
TPS (Think Pair Share), Team Game Tournament (TGT), Group Investigation, Discovery Learning (DL)

Kata Kunci

Aktivitas Ekonomi
El Nino
La Nina
Tenaga Endogen
Tenaga Eksogen
Kearifan Lokal
Perdagangan Antar Pulau

KOMPONEN INTI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui Group Investigation, Peserta didik mampu Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi terhadap keragaman aktivitas ekonomi masyarakat

INDIKATOR KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN

- ✳ **Pertemuan 1**
Peserta didik mampu menganalisis proses geografis terhadap bentuk muka bumi
- ✳ **Pertemuan 2**
Peserta didik mampu menganalisis pemanfaatan lingkungan sekitar dalam aktivitas ekonomi
- ✳ **Pertemuan 3**
Peserta didik mampu Mendeskripsikan proses terjadinya perdagangan antarpulau

PEMAHAMAN BERMAKNA

Setelah mempelajari Keragaman Aktivitas Ekonomi, peserta didik dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan cuaca dan iklim di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik juga dapat memanfaatkan kearifan lokal tempat tinggal masing-masing dalam melakukan kegiatan ekonomi, serta mengembangkan nalar dan kreativitas untuk ikut andil dalam melakukan perdagangan antarpulau.

Lampiran 8. Bukti Turnitin

